

**SEMIOTIKA SOSIAL DALAM DONGENG “*TOMENJARI LUYUNG*”
PADA MASYARAKAT MANDAR (PERSPEKTIF PESAN DAKWAH)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

ANWAR WAHAB

NIM: 30356119006

JURUSAN USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

STAIN MAJENE

2023

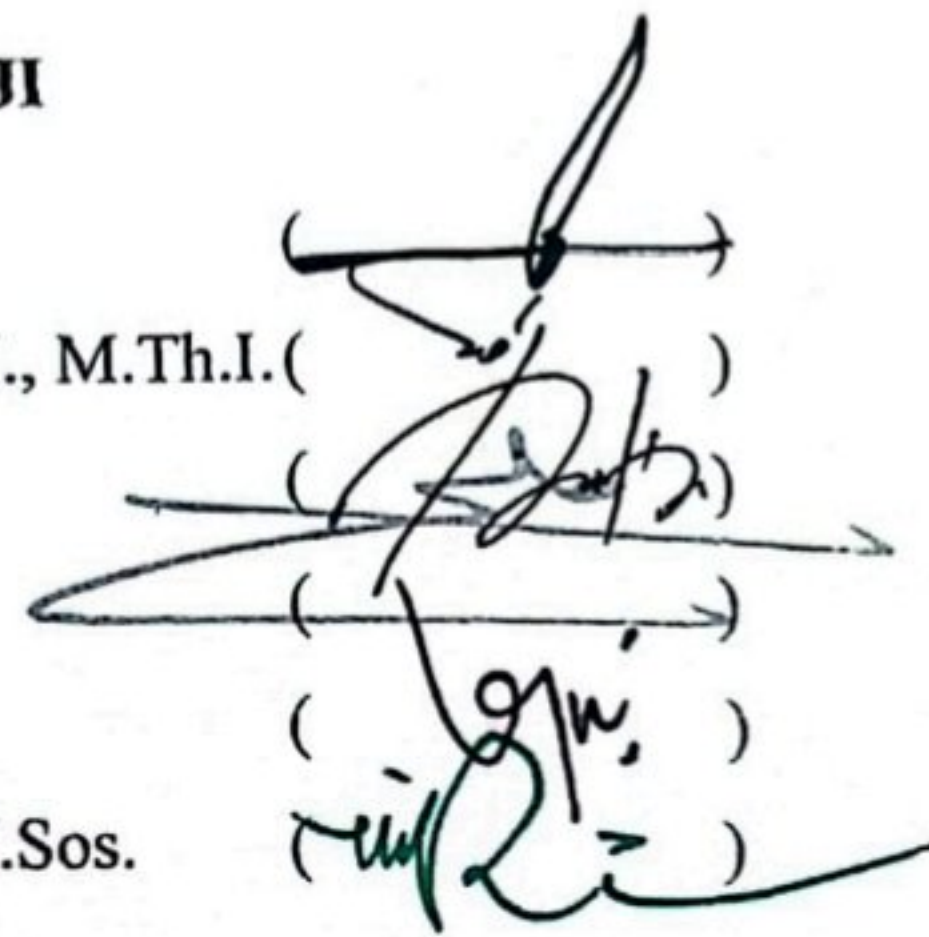
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Semiotika Sosial dalam Dongeng *Tomenjari Luyung* pada Masyarakat Mandar (Perspektif Pesan Dakwah)” yang disusun oleh **ANWAR WAHAB, NIM : 30356119006**, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari rabu, tanggal 20 september 2023, bertepatan dengan 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 20 September 2023 M
4 Rabiul Awal 1445 H

DEWAN PENGUJI

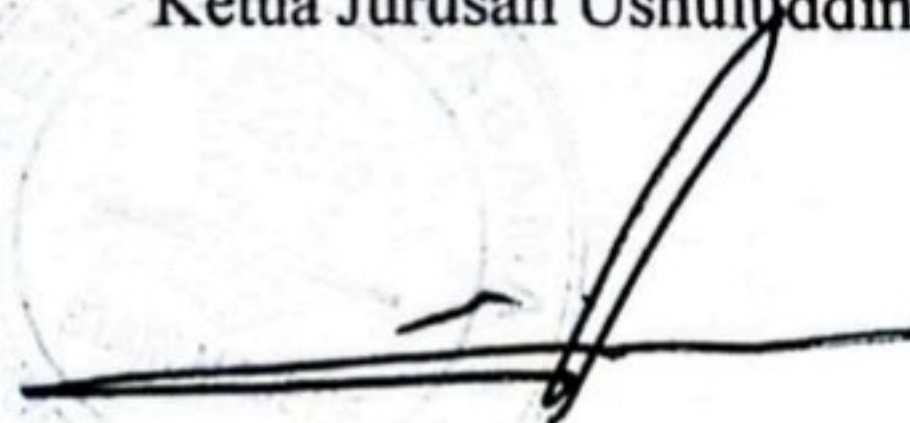
Ketua : Dr. Abd. Fattah, M.Pd.
Sekretaris : Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I.
Munaqisy I : Muhtar, S.I.Kom., M.I.Kom.
Munaqisy II : Fathiyah, M.I.Kom.
Pembimbing I : Nurul Islam, S.Kom.I., M.Si.
Pembimbing II : Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos.



()
()
()
()
()
()

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah,



Dr. Abd. Fattah, M.Pd.
/NIP.19630817 1998031 002

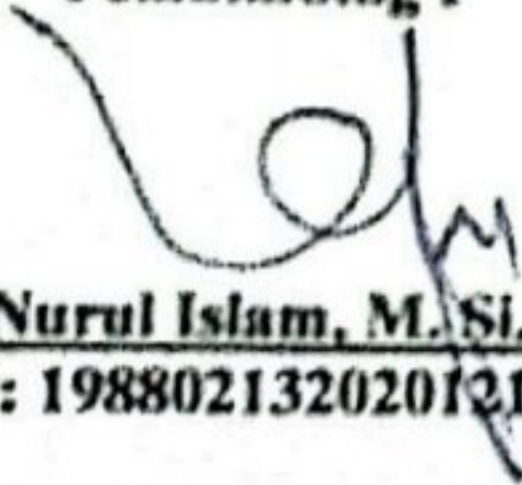
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penelitian skripsi Anwar Wahab, NIM: 30356119006, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Semiotika dalam Dongeng *Tomenjari Luyung* pada Masyarakat Mandar (Perspektif Islam)". Memandang bahwa proposal skripsi tersebut cukup memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

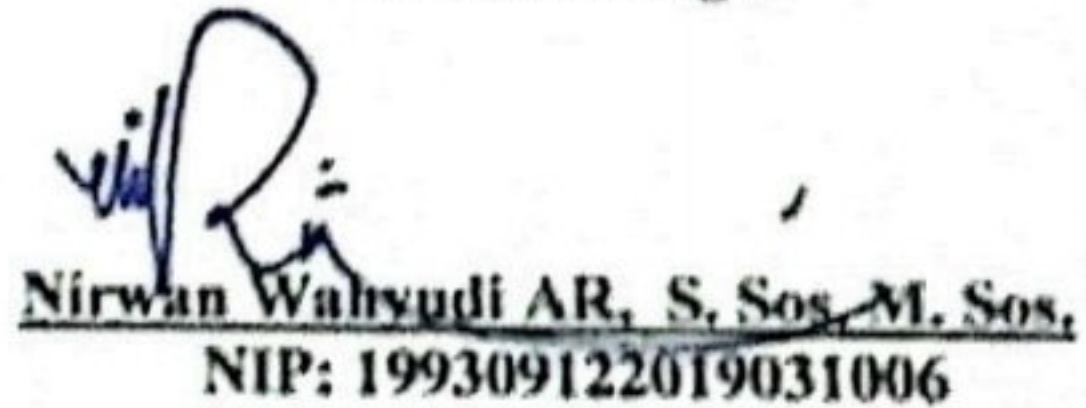
Majene, 14 September 2023

Pembimbing I



Nurul Islam, M. SI.
NIP: 198802132020121006

Pembimbing II



Nirwan Wahyudi AR, S. Sos, M. Sos.
NIP: 199309122019031006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anwar Wahab
NIM : 30356119006
Tempat dan Tanggal Lahir : Sabang, 27 April 2000
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Sabang Subik
Judul : Semiotika Sosial dalam Dongeng "*Tomenjari Luyung*"
pada Masyarakat Mandar (Perspektif Pesan Dakwah)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 20 September 2023



Peneliti

ANWAR WAHAB
NIM. 30356119006

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas nikmat dan karunia Allah saw., sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Semiotika Sosial dalam Dongeng *Tomenjari Luyung* pada Masyarakat Mandar (Perspektif Pesan Dakwah)”. Salawat dan salam tetap tercurahkan kepada inspirasi kehidupan dan kita berharap syafaat darinya yaitu Rasulullah Muhammad saw.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini memiliki ketidaksempurnaan di dalamnya. Peneliti banyak mengalami kendala dan hambatan-hambatan ketika proses penyusunan skripsi ini. *Alhamdulillah*, dengan dukungan usaha, doa, dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini bisa diselesaikan. Untuk itu, peneliti sampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada kedua orang tua saya saudara dan keluarga tercinta sekaligus kepada:

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Ketua Jurusan Ushuluddin adab dan Dakwah, dan Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
2. Dosen pembimbing I, Nurul Islam, M.SI, dan dosen pembimbing II, Nirwan Wahyudi AR, S.Sos.,M.Sos.
3. Dosen penguji 1, Muhtar, M.I.Kom dan dosen penguji II, Burhanuddin M.Pd.
4. Sahabat komunitas KAPADER yang selalu bersama dalam suka dan duka.
5. Dosen dan staf.

Peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi peneliti, masyarakat mandar umumnya, dan terkhusus untuk masyarakat Pambusuang. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih perlu penyempurnaan. Meski demikian, peneliti berharap

penelitian ini tetap dapat memberikan dampak positif kepada beberapa pihak. Oleh karena itu, peneliti sangat menghargai kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca. Semoga segala usaha kita selalu diberkahi oleh Allah Swt. *Aamiin Ya Robbal'Alaamiin.*

Majene, 14 September 2023

Anwar Wahab
NIM. 30356119006

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	III
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	VI
DAFTAR ISI.....	VI
DAFTAR TABEL.....	IX
DAFTAR GAMBAR	X
ABSTRAK.....	XI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN TEORETIS	15
A. Semiotika Sosial	15
B. Dongeng.....	21
C. Pesan Dakwah.....	31
D. Kerangka Konsep.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	41
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	41
B. Pendekatan Penelitian.....	41
C. Sumber Data	42
D. Metode Pengumpulan Data.....	42
E. Instrumen Penelitian	44
F. Teknis Analisis dan Pengelolaan Data	44
G. Pengujian Keabsahan Data	45
BAB IV SEMIOTIKA SOSIAL DALAM DONGENG “ <i>TOMENJARI LUYUNG</i> ” PADA MASYARAKAT MANDAR PERSPEKTIF (PESAN DAKWAH)	46
A. Deskripsi Dongeng “ <i>Tomenjari Luyung</i> ”	46

B. Analisis Struktur Semiotika Sosial Dalam Dongeng “ <i>Tomenjari Luyung</i> ”	.56
C. Analisis Pesan Dakwah dalam Dongeng “ <i>Tomenjari Luyung</i> ”67
BAB V PENUTUP85
A. Kesimpulan85
B. Saran86
DAFTAR PUSTAKA88
LAMPIRAN94
BIODATA PENELITI105

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Teks dalam Dongeng “ <i>Tomenjari Luyung</i> ”	57
Tabel 2 .Struktur Semiotika Sosial dalam dongeng “Tomenjari Luyung”	58
Tabel 3. Nilai Dakwah dalam Dongeng “Tomejari Luyung”	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Konsep <i>Sibaliparriq</i>	72
Gambar 4.2. Menghormati Suami.....	82
Gambar 4.3. Menghormati Suami.....	82

ABSTRAK

Nama : **Anwar Wahab**
NIM : **30356119006**
Program Studi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Judul : **Semiotika Sosial dalam Dongeng *Tomenjari Luyung* pada Masyarakat Mandar (Perspektif Pesan Dakwah).**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis semiotika sosial dalam dongeng "*Tomenjari Luyung*" yang berasal dari masyarakat Mandar, dan mengungkap bagaimana pesan dakwah yang ada dalam Dongeng "*Tomenjari Luyung*". Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan dakwah dan teori semiotika sosial oleh M.A.K. Halliday. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yaitu: data primer dalam hal ini merupakan tokoh masyarakat baik perempuan maupun laki-laki, tokoh ulama, dan tokoh budaya. Sumber data sekunder meliputi semua jenis literatur yang berhubungan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengelolaan dan analisis data kualitatif coding. Untuk instrument penelitian peneliti menggunakan teks dongeng "*Tomenjari Luyung*" dan pedoman wawancara.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa teori semiotika M.A.K. Halliday relevan untuk menganalisis semiotika sosial dalam Dongeng "*Tomenjari Luyung*". Melalui analisis tanda-tanda semiotik, karakter, dan latar, peneliti dapat memahami bagaimana masyarakat Mandar berkomunikasi satu sama lain melalui berbagai hal, seperti berkomunikasi melalui doa-doa keselamatan yang ditunjukkan dalam beberapa praktek berdoa melalui alam, dan simbol-simbol tertentu begitupula tentang pesan keagamaan dan pesan moral dalam penelitian ini. Dongeng ini mengandung unsur dakwah yang kuat tentang pesan dakwah dari segi akhlak dalam kehidupan sehari-hari, akidah dalam konteks kepercayaan, dan syariat dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Implikasi penelitian ini adalah memberikan dorongan kepada masyarakat untuk mempertahankan tradisi lisan dalam hal ini dongeng "*Tomenjari Luyung*" sebagai sarana untuk membentuk karakter dan kepribadian baik seseorang melalui pesan dakwah.

Kata kunci: *Tradisi Lisan, Dakwah, dan Dongeng "Tomenjari Luyung"*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dongeng adalah salah satu karya sastra yang sampai saat ini masih terus dibicarakan. Sejak dahulu kala, istilah dongeng sebenarnya sudah ada tetapi belum dikatakan dongeng melainkan disebut dengan kisah. Kisah merupakan sesuatu yang bisa benar-benar terjadi maupun tidak, karena kisah berangkat dari tragedi yang kemudian diceritakan oleh manusia. Dalam hal ini, tokoh-tokoh agama maupun filsuf pada zaman dahulu menggunakan kisah sebagai pelajaran. Seiring dengan perkembangan zaman, manusia mulai mengenal kisah dengan istilah dongeng, dan dongeng diartikan sebagai cerita rakyat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari yang namanya interaksi, dari interaksi inilah manusia kemudian dijuluki sebagai tukang cerita. Segala sesuatu yang dibicarakan oleh masyarakat umum, terkadang menjadi sebuah kisah yang memiliki nilai. Cerita rakyat berjenis dongeng bukan lagi hal yang biasa bagi banyak orang. Dongeng diwariskan secara lisan dan hampir semua daerah memiliki dongeng tersendiri, dengan kata lain dongeng sudah sangat lumrah di masyarakat.

Sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal, dongeng tidak bisa dipisahkan dari isu atau peristiwa yang dialami oleh masyarakat. Walaupun, banyak yang beranggapan bahwa adanya dongeng hanya sebagai hiburan atau cerita biasa yang tidak memiliki arti, tetapi dongeng sering dijadikan rujukan untuk mengungkap fakta

ataupun kejadian penting yang ada pada masyarakat terdahulu. Dalam hal ini, ragam cerita peristiwa yang terungkap di setiap daerah adalah faktor yang mengakibatkan lahirnya dongeng masyarakat.

Sebagaimana fungsi utamanya di lingkup masyarakat, dongeng masih digunakan sebagai alat untuk mendidik anak dari sejak dini. Hingga saat ini, tradisi mendongeng tersebut diwariskan oleh para orang tua di atas rumah panggung. Biasanya jika orang tua menceritakan dongeng di siang hari bertujuan sebagai hiburan, di malam hari sebagai pengantar tidur anak-anak mereka, dan terkadang menjadi sebuah nasihat di kalangan masyarakat. Di Pambusuang masyarakatnya dikenal dengan tukang cerita sehingga lahirlah dongeng "*Tomenjari Luyung*". Dongeng "*Tomenjari Luyung*" ini merupakan dongeng yang diwariskan secara turun temurun yang dijadikan sebagai sarana pengetahuan untuk menasihati orang-orang.

Dongeng "*Tomenjari Luyung*" dikenal oleh banyak orang karena ceritanya yang unik, tidak seperti kisah duyung pada umumnya yang kisahnya memang berasal dari laut dengan paras wajah yang cantik. Dongeng "*Tomenjari Luyung*" di Mandar tepatnya di Pambusuang mengisahkan satu keluarga yang sederhana ketika suaminya pergi melaut dan menitipkan amanah kepada istrinya tetapi amanah itu dilanggar, sehingga suaminya geram dan menebas istrinya dengan alat tenun yang akhirnya membelah dua tubuh istrinya. Setelah itu sang suami membuang tubuh istrinya setengahnya ke laut dan setengahnya lagi ke langit. Tidak ada yang tahu siapa pertama kali yang menciptakan dongeng "*Tomenjari Luyung*" tetapi menurut beberapa orang tua di Pambusuang dongeng "*Tomenjari Luyung*" diceritakan karena berangkat dari

keseharian masyarakat Pambusuang yang kebanyakan hidup di pesisir pantai dan bekerja sebagai nelayan. Dalam dongeng "*Tomenjari Luyung*" gambaran tentang pekerjaan sebagai nelayan dan penenun adalah gambaran yang disebut dengan *Sibaliparriq*. *Sibaliparriq* adalah istilah di Mandar yang mengartikan bahwa suami dan istri dalam hubungan rumah tangga harus bekerja sama dalam menghidupi keluarga. Selain sebagai sarana pengetahuan dongeng "*Tomenjari Luyung*" juga memiliki banyak nilai moral yang menggambarkan keadaan tokoh yang saling menyayangi satu sama lain, serta kesabarannya dalam menghadapi suatu masalah. Seiring perkembangan zaman, dongeng "*Tomenjari Luyung*" sudah mulai jarang diceritakan sehingga sampai saat ini banyak orang yang tidak tahu tentang nilai atau makna dari sebuah cerita dongeng "*Tomenjari Luyung*". Masyarakat sekarang hanya menganggap kisah "*Tomenjari Luyung*" hanya mengisahkan tentang hal tragis sebagaimana yang diceritakan dalam film. Oleh karena itu, semiotika hadir untuk menganalisis hal ini.

Semiotika secara luas membahas mengenai tanda. Tanda biasa ditemukan pada semua tempat bahkan kata adalah "tanda" begitupun gerakan, tanda-tanda lalu lintas, bendera, dan semacamnya. Dalam bagian karya sastra, film, bangunan, ataupun nyanyian burung dapat disebut sebagai tanda. Oleh karena itu, manusia tidak bisa dipisahkan dari yang namanya tanda, sebagai makhluk sosial yang setiap hari berinteraksi dan beradaptasi terhadap lingkungannya tidak jarang mendapati hal yang baru entah melalui kata-kata ataupun perbuatan. Hal itu yang menjadi media ampuh untuk merekam berbagai hal dalam kehidupan masyarakat seperti cerita rakyat berjenis dongeng. Salah satu dongeng yang populer di Mandar adalah "*tomenjari luyung*".

“*Tomenjari luyung*” dapat diartikan sebagai seseorang yang menjadi duyung atau dalam bahasa lain “*dugong-dugong*”

Tragedi cerita “*Tomenjari Luyung*” di Mandar memiliki peristiwa buruk dalam satu keluarga dan yang paling tragis yang dialami oleh tokoh utama perempuan. Diceritakan, sosok seorang ibu yang berubah menjadi duyung setelah kepalanya ditebas oleh suaminya dan harus menghadapi nasibnya sendiri. Di situlah awal kesedihan yang harus diterima karena harus meninggalkan kedua anaknya yang masih membutuhkan kehadirannya. Terlebih lagi salah satu dari anaknya masih membutuhkan ASI dari ibunya. Di sisi lain, tokoh bapak sudah meninggal dunia akibat perbuatan fatal tersebut. Tetapi dalam beberapa percakapan-percakapan sebelum atau sesudah tragedi itu menyimpan banyak pesan-pesan moral yang bersangkutan tentang kehidupan manusia misalnya pada kalimat dongeng “*Tomenjari Luyung*” yang mengatakan

“dian mesa wattu nalambami I kama’mosasi masae nasiomi mikkoro anaqna anna, napauannimi lau da pawali wali lau dzi anma mu, anna siasayannio dzini”

Terjemahan :

“suatu waktu saat ayah ingin pergi melaut dalam waktu yang lama di mintalah satu keluarganya duduk termasuk anaknya dan mengatakan pada mereka agar saling menyayangi dan si anak tidak nakal kepada ibunya selama dia pergi). Percakapan inilah yang kemudian selalu dilakukan oleh seorang nelayan-nelayan yang ada di Mandar sebelum pergi melaut.¹ Hal ini menandakan bahwa dongeng memiliki pengaruh besar terhadap keseharian masyarakat”.

¹ Terakreditasi Sinta, “Pandangan Dunia Tragis Dalam Dongeng” 6 (2022): 1058–68.

Dalam dongeng “*Tomenjari Luyung*” juga terdapat fenomena yang tak terlepas dari nilai dakwah. Segala fenomena tentang hal yang diceritakan masyarakat terdahulu yang didengar hanyalah sebuah cerita. Akan tetapi cerita tersebut memiliki dampak yang besar terhadap keseharian masyarakat, sebagaimana yang dikisahkan dalam dongeng “*Tomenjari Luyung*”. Kisah tersebut terus menerus diceritakan. Dalam dongeng “*Tomenjari Luyung*” mengisahkan tentang kejadian-kejadian masyarakat terdahulu yang sampai hari ini masih terus dibicarakan dan dipraktikkan. Misalkan dalam kegiatan “*Motangnga*” yang disebutkan dalam dongeng “*Tomenjari Luyung*” mengandung pesan-pesan dakwah dan kebaikan.

Sebelum mengenal agama, masyarakat terdahulu menganggap alam adalah kepercayaan bagi mereka, dari alamlah mereka berbicara dan mengambil keputusan. Orang-orang terdahulu ketika musibah menimpa mereka, mereka tidak pernah saling menyalahkan dan yang mereka lakukan ketika tertimpa musibah adalah meminta maaf kepada alam, karena menganggap telah melakukan kesalahan. Dari hal ini perkataan itu diciptakan dan diwariskan dengan bercerita hingga akhirnya menjadi sebuah kepercayaan. Setiap daerah kemudian memiliki cerita-cerita yang menganggap ucapan itu berasal dari nenek moyang, sehingga perlu dianalisis apa sebenarnya yang dimaksud dari cerita tersebut.

Terkait tentang agama dan pesan moral, dalam penelitian ini akan menggunakan teori M.A.K. Halliday yang membahas tentang pesan-pesan interaksi yang terdiri atas tiga unsur, yaitu *field*, *tenor*, dan *mode of discourse*. Membahas tentang apa yang diungkap dalam pesan dan interaksi, siapa yang dibicarakan dalam

interaksi, dan bagaimana interaksi dilakukan. Tiga unsur di atas akan dikaitkan dengan dongeng "*Tomenjari Luyung*". Sehingga dapat ditemukan pesan dakwah apa saja yang terkandung dalam dongeng "*Tomenjari Luyung*".

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Demi menghindari pembahasan yang meluas terhadap kajian judul penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada proses pencarian pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam dongeng "*Tomenjari Luyung*".

2. Deskripsi Fokus

a. Semiotika Sosial

Semiotika sosial berguna untuk membentuk karakter seseorang. Pembentukan karakter bisa dilakukan di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah atau keluarga. Adapun strategi pembentukan karakter dilakukan dengan memberikan contoh, seperti pembiasaan membaca dongeng, mendengarkan dongeng, dan penciptaan lingkungan baca yang mendukung, serta kebiasaan berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Tomenjari Luyung*

"*Tomenjari Luyung*" yang dimaksudkan di sini adalah cerita rakyat yang berasal dari Mandar Sulawesi Barat, bercerita tentang ibu dari dua orang anak yang bernama Cici dan Kaco. Seorang perempuan yang dianggap berbuat kesalahan oleh suaminya. Sehingga terjadi kesalahpahaman dan menimbulkan kejadian tragis. Tubuh ibu itu dibuang ke laut dan berubah

menjadi ikan duyung. Meski harus berpisah dari kedua anaknya dan menjalani penderitaan yang begitu besarnya, ia menjalani hukumannya dengan tegar hingga ia mendapatkan hikmahnya dan dijadikan penguasa langit dan laut. Di sisi lain, keadaan kedua anaknya yang harus hidup mandiri dan menjalani kehidupan dengan penuh penderitaan yang memaksa mereka harus sabar dalam menjalani segala cobaan yang ada.

Berdasarkan judul yang telah dikemukakan sebelumnya, dongeng “*Tomenjari Luyung*” pada masyarakat Mandar di desa Pambusuang, kecamatan Balanipa, kabupaten Polewali Mandar, secara garis besar yang dimaksud adalah suatu penelitian yang berfokus pada dongeng “*Tomenjari Luyung*” yang menyangkut peristiwa dan pesan dakwah yang terkandung dalam percakapan atau kalimat-kalimatnya. Agar masyarakat dapat memahami nilai kebaikan apa yang terkandung dalam dongeng tersebut.

c. Perspektif Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah komunikasi yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama atau nilai-nilai moral kepada orang lain, dengan tujuan mengajak mereka untuk memahami dan mengikuti ajaran tersebut. Pesan dakwah dapat disampaikan melalui berbagai media dan metode, seperti pidato, tulisan, video, atau interaksi langsung dengan harapan agar orang lain dapat mengambil manfaat spiritual atau moral dari pesan tersebut. Pesan dakwah merupakan pesan atau komunikasi yang memiliki fokus pada menyampaikan ajaran agama, nilai-nilai moral, dan pandangan kehidupan

yang dianggap penting dalam agama tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk mengajak orang lain lebih mendekatkan diri kepada keyakinan agama dan mengamalkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Pesan dakwah dapat mencakup berbagai aspek, seperti:

Ajaran agama, etika dan moral, dan pemahaman tentang kehidupan. Pesan dakwah bisa disampaikan melalui berbagai cara, seperti khotbah, ceramah, buku, artikel, media sosial, diskusi, atau interaksi tatap muka. Inti dari pesan dakwah adalah menginspirasi dan memotivasi individu untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna, penuh nilai, dan mendekatkan diri kepada Tuhan serta sesama manusia.²

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur semiotika sosial dalam dongeng “*Tomenjari Luyung*” pada masyarakat Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa?
2. Bagaimana makna pesan dakwah yang terdapat dalam dongeng “*Tomenjari Luyung*” pada masyarakat Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa?

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa literatur yang berhubungan dengan penelitian ini yang kemudian dijadikan sumber referensi.

² Tomi Hendra Hendra and Siti Saputri, “Dinamika Dakwah Dalam Perspektif Komunikasi,” *Hikmah* 13, no. 2 (2019): 16.

Adapun referensi di bawah ini merupakan salah satu rujukan yang peneliti anggap cocok untuk dijadikan rujukan.

1. Sista Anindita pada tahun 2011 judul skripsi "*Pemaknaan Dongeng Calon Arang Karya Pramoedya Anantatoer: Analisis Structural Semiotik*". Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam teks dengan menggunakan analisis struktur yang ada dalam teks. Dari penelitian tersebut ditemukan persamaan dengan penelitian ini antara lain (1) objek penelitiannya adalah dongeng, (2) menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu (1) penelitian tersebut menggunakan teori Michael Riffaterre, dan semuanya meneliti teks, (2) penelitian ini menggunakan teori M.A.K. Halliday dan wawancara.³
2. Dalam jurnal Galang Prastowo tahun 2021 yang berjudul "*Makna Teks Kyai Prelambang Dalam Naskah Kumpulan Dongeng: Kajian Semiotika*". Tujuan penelitian tersebut adalah mencari makna yang terkandung dalam teks *Kyai Prelambang*. Pendekatan yang dilakukan dalam jurnal tersebut adalah pendekatan objektif yang mengarah pada teks yang sifatnya tidak ada cela. Sedangkan teknik pengumpulan datanya diperoleh dari konten. Dari penelitian tersebut ditemukan persamaannya dengan penelitian ini antara lain (1) objek penelitiannya adalah cerita rakyat, dan adapun perbedaannya adalah cerita rakyat

³ Monica Ayuning Pramesti, "Nilai Moral Dalam Buku Fabel Nusantara Dongeng Fauna Khas Indonesia Karya Dini Ayudan Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar Indonesia Di SMP," 2018, i-123.

ini dari Sulawesi Barat, sedangkan objek penelitian tersebut dari cerita rakyat Jawa Tengah, (2) teknik pengumpulan data dan analisis data ini menggunakan kajian pustaka, dan wawancara. Sedangkan, penelitian tersebut menggunakan Heuristic dan Heurumantik dalam hal ini menafsirkan data dari tuturan-tuturan lisan dari konten dan buku cerita rakyat Jawa Tengah.⁴

3. Dalam artikel Dina Izati dkk pada tahun 2013 dengan judul artikel "*Perancangan Ilustrasi Cerita Bergambar Tomenjari Luyung*". Tujuan dari penelitian tersebut adalah mencari nilai moral dalam kasih sayang dalam ilustrasi "*Tomenjari Luyung*". Metode yang digunakan adalah metode digital painting dengan memanfaatkan aplikasi Krita. Hasil penelitian tersebut antara lain, 29 halaman adegan ilustrasi, 2 halaman sampul, dan satu halaman pesan moral. Adapun persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini antara lain (1) objek cerita rakyat, (2) objek dongeng "*Tomenjari Luyung*". Sedangkan perbedaannya adalah: penelitian ini menggunakan metode kualitatif, (2) penelitian ini menggunakan struktur semiotika M.A.K. Halliday, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan strukturalisme pengomunikasian ide dari Sofyan Salama (3) lokasi penelitian ini adalah desa Pambusuang Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar. Sulawesi Barat.⁵

⁴ Wahyu Arfina Wati, "Analisis Fungsi Pelaku Dan Motif Cerita Dewi Sri," 2009.

⁵ Legenda Danau et al., "Legenda Danau Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatra Selatan: Sebuah Kajian Struktural Dan Pandangan Dunia Tragik," n.d.

4. Dalam jurnal Ramadhani pada tahun 2020 dengan judul "*Pandangan Dunia Tragis dalam Novel Pacarku Wanita Kuyang karya Dewi Nina Kirana*". Penelitian tersebut bertujuan untuk memaparkan pandangan dunia tragis dalam novel Pacarku Wanita Kuyang Karya Dewi Nina Kirana. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis antara fenomena yang diselidiki melalui tahapan, identifikasi data, reduksi data, klarifikasi data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos kuyang adalah ilmu hitam yang harus diwariskan ke keturunan. Dari penelitian tersebut ditemukan persamaannya dengan penelitian ini antara lain (1) menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah (1) penelitian ini menggunakan dongeng sebagai objek, sedangkan penelitian tersebut menggunakan novel, penelitian ini menggunakan struktur semiotika M.A.K. Halliday.⁶
6. Dalam jurnal Salmatian Saifuddin 2018 yang berjudul "*Analisis Semiotika Pada Cerita Rakyat Wandiu-Ndiu*". Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan pesan, amanat, kode, dan makna sosial pada cerita rakyat windiu-ndiu. Metode yang dipakai adalah penelitian pustaka dan menggunakan teori Semiotika Rolan Barthes. Hasil dari penelitian yang dilakukan ada lima

⁶ Ramadhani Ramadhani, Alfian Rokhmansyah, and Dahri D., "Pandangan Dunia Tragis Dalam Novel Pacarku Wanita Kuyang Karya Dewi Nina Kirana," *Madah* 11, no. 1 (2020): 97–112, <https://doi.org/10.31503/madah.v11i1.244>.

kode, yaitu (1) kode Hermeneutik, (2) kode proarekit, (3) kode semik/konotatif, (4) kode simbol, dan (5) kode kebudayaan. Adapun maksud dari penelitian ini yaitu upaya pelestarian komunikasi verbal khususnya cerita rakyat dan juga membantu pemerintah untuk melestarikan tradisi lisan dari daerah. Dari penelitian tersebut ditemukan persamaannya dengan penelitian ini antara lain (1) menggunakan penelitian kualitatif, (2) sama-sama mengkaji cerita rakyat/dongeng. Adapun perbedaannya adalah (1) penelitian ini menggunakan struktur semiotika M.A.K. Halliday sedangkan penelitian tersebut menggunakan teori dari Roland Barthes.⁷

7. Dalam jurnal Citra Khaerani Putri dengan judul “*Studi Analisis Wacana Halliday Mengenai Peran Perempuan Dalam Ranah Domestik dan Publik yang digambarkan dalam Film (Erin Brokovich)*”, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap wacana mengenai isu-isu peran perempuan yang dibicarakan dalam film tersebut. Metode yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah kajian pustaka yang mengacu pada film. Adapun maksud dari penelitian ini adalah mencari isu perempuan dalam film dengan menggunakan teori wacana M.A.K. Halliday. Adapun dari penelitian tersebut ditemukan persamaannya dengan penelitian ini yaitu (1) sama-sama menggunakan kajian M.A.K. Halliday, (2) menggunakan kajian pustaka, (3) analisis isi. Adapun perbedaannya dengan

⁷ Salmatian Safiuddin, “Analisis Semiotika Pada Cerita Rakyat Wandiu-Ndiu,” *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya* 8, no. 2 (2019): 78, <https://doi.org/10.20473/lakon.v8i2.19776>.

penelitian ini penelitian tersebut menggunakan film, sedangkan penelitian ini menggunakan dongeng.⁸

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur semiotika sosial dalam dongeng “*Tomenjari Luyung*” dan mendeskripsikan dongeng “*Tomenjari Luyung*” di Mandar (perspektif pesan dakwah).

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan praktis:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah literatur penelitian tentang komunikasi verbal berjenis dongeng, khususnya dongeng “*Tomenjari Luyung*”. Kedua, menambah referensi penelitian tentang kajian semiotika sosial perspektif pesan Islam.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan dongeng Mandar pada peneliti-peneliti selanjutnya di antara banyaknya dongeng Nusantara. Kedua, penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi orang-orang yang ingin mengetahui makna dongeng dengan kajian semiotika sosial dan pesan

⁸ C K Putri, “Perempuan, Lingkungan Dan Media (Studi Analisis Wacana Halliday Mengenai Peran Perempuan Dalam Ranah Domestik Dan Publik Yang Digambarkan Dalam ...,” 2014.

dakwah yang ada di dalamnya diharapkan juga dapat menunjang kajian komunikasi verbal di daerah peneliti sendiri.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Semiotika Sosial

Semiotika mengkaji teori yang mempelajari tentang pesan dan tanda-tanda yang memaknai suatu kejadian dalam setiap proses berkomunikasi. Komunikasi tentu tidak bisa dipisahkan dari istilah yang dinamai dengan kode/symbol. Semiotika seyogyanya membahas tentang bagaimana manusia hidup dengan memproduksi makna dan nilai-nilai. Dalam hal ini, semiotika dapat disebut sebagai sarana yang mengkaji berbagai pesan-pesan peristiwa dan budaya. Adapun ahli filsafat yang mengkaji tentang tanda dan pesan pertama kali berawal dari ilmu bahasa yaitu *Ferdinand de Saussure* dan *Pierce*. Mereka mengkaji tentang tanda merujuk pada penggunaan tanda dan bahasa. Maksudnya mengkaji mengenai makna yang terdapat dalam bahasa. *Saussure* lebih fokus pada konsep yang menyusun sebuah bahasa daripada pemakaian bahasa.⁹

1. Definisi Semiotika

Semiotika disebut ilmu atau cara analisis yang digunakan untuk mengkaji makna pesan. Adapun pesan adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dalam hal ini disebut tanda, sehingga semiotik dapat diterapkan dalam berbagai keilmuan. Istilah tentang teori semiotika pertama kali dikembangkan oleh dua tokoh besar

⁹ Abu Bakar Abdul Latiff, "Aplikasi Teori Semiotika Dalam Seni Pertunjukan," *Etnomusikologi* 2, no. 1 (2006): 45–51.

yaitu *Ferdinan de Saussure* dan *Charles Pierse Saussure* yang dikenal sebagai bapak keilmuan bahasa modern menggunakan istilah semiologi, dan Pierce seorang ahli filsafat memakai istilah semiotika.¹⁰

Dalam Benua Eropa dan Amerika modern, terdapat dua penyebutan yang dipakai untuk memberikan istilah bagi “ilmu” mengenai tanda yaitu disebut semiologi dan semiotik yang pada kenyataannya dari kedua istilah ini dianggap memiliki nilai yang serupa, dalam abad pertengahan semiotik disebut ilmu mengenai wacana, yang membahas tentang makna lambang dan simbol-simbol. Menurut salah satu pakar semiotika, Umbero Eco berpendapat bahwa segala hal yang mengenai tentang fenomena masyarakat dan kebudayaan disebut dengan tanda. Tanda dianggap sebagaimana yang dikatakan oleh Eco bahwa tanda hadir dalam berbagai bentuk, yang dapat menggantikan suatu hal yang lain dengan signifikan dalam hal inilah suatu tanda dapat muncul pada setiap waktu dan tempat.¹¹

Dalam hal ini seiring berkembangnya zaman kajian tentang semiotika semakin berkembang penelitian ini akan menggunakan kajian teori semiotika sosial *Halliday*, semiotika ini khusus mengkaji tentang tanda yang diciptakan oleh

¹⁰ Burhan Nurgiyantoro, “Teori Semiotik Dalam Kajian Kesastraan,” *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1994.

¹¹ Gora Radita, “Representasi Feminisme Dalam Karya Sastra,” *Cakrawala Jurnal Humaniora*, 2015, 15.

manusia, dalam hal ini bisa berwujud lambang yang berbentuk kalimat ataupun kata dengan arti lain. Semiotika sosial menelaah sistem tanda yang ada dalam bahasa.¹²

2. Teori Semiotika Sosial

Semiotika sosial ini dikembangkan oleh M.A.K. Halliday yang berpendapat semiotika sosial adalah sebutan istilah yang mengartikan suatu ideologi umum. Suatu pemikiran yang konseptual terkait inti permasalahan tetapi dalam istilah tersebut terdapat implikasi yang lebih khusus yang harus ditafsirkan terkait kedua istilah ini, yaitu semiotika dan sosial. Konsep semiotika berawal dari konsep tanda, dan istilah modern tersebut ada hubungannya dengan istilah *semainon* (penanda) dan *semainomenom* (petanda) yang digunakan dalam ilmu bahasa Yunani Kuno oleh para pakar filsuf Stoik. Orang-orang Stoik merupakan orang pertama yang mengembangkan teori mengenai tentang tanda pada abad ketiga dan kedua masehi. Pengertian orang Stoik tentang tanda mengenai kebahasaan sudah sedemikian majunya. Sebagaimana yang dikembangkan dua ribu tahun kemudian dalam penelitian *Ferdinand de Saussure*. Sehingga semiotika dapat diberikan batasan mengenai kajian umum tentang tanda-tanda. Dalam arti yang luas pemaknaan mengenai semiotika digunakan dalam memberi batasan sudut pandang, yang disebut untuk menilai bahasa, yaitu bahasa sebagai salah satu kajian makna yang secara bersama-sama membentuk budaya dan kehidupan manusia.¹³

¹² Nurfadila, abdullah yusuf muhammad, utami dian reski, "Selisik Makna Pemali Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Kajang," *Jurnal Pendidikan Dan Penalaran* 5 (2018).

¹³ hasan ruqiyah Halliday Mak, *Bahasa, Teks, Dan Konteks*, ed. tou barrori Asruddin, 2nd ed. (yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985, 1985).

Menurut Halliday tentang istilah sosial yang dimaksud adalah untuk menentukan dua hal secara bersamaan. Pertama, sosial yang digunakan dalam arti sistem sosial yaitu memandang bahasa dengan pandangan sosial yang mencari penjelasan-penjelasan tentang gejala-gejala kebahasaan, yang menghubungkan bahasa dengan satu kejadian tertentu dari pengalaman manusia, yaitu dari segi struktur sosial. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan disampaikan dengan konteks sosial, melalui hubungan orang tua dengan anak, guru dengan murid, dan lainnya, yang diwariskan menjadi tata nilai dan ideologi kebudayaan yang bersangkutan.

Dalam hal ini teks adalah bahasa yang memiliki fungsi atau makna, fungsi maksudnya adalah bahasa yang menafsirkan tugas tertentu dalam konteks situasi, tidak seperti istilah-istilah biasa atau kalimat-kalimat lepas yang dituliskan di papan tulis. Oleh karena itu, semua contoh bahasa hidup yang diambil dari bagian tertentu dalam konteks situasi disebut dengan teks. Bahasanya seperti tutur atau tulis, bisa juga bentuk-bentuk sarana yang digunakan untuk menyatakan apa saja yang dipikirkan. Hal yang tidak banyak orang ketahui tentang makna teks adalah walaupun teks tersebut dituliskan dan kelihatan terdiri dari kata-kata maupun kalimat-kalimat, tetapi sesungguhnya memiliki makna-makna tersendiri. Makna-makna itu harus diperjelas atau disebutkan dalam kata-kata dan struktur yang dapat diketahui atau diungkapkan kembali.

Masalah dalam pendekatan ini adalah bagaimana melihat kualitas pesan dan struktur untuk mengetahui mengenai suatu hal dalam teks sebagai satu proses dengan cara menghubungkan dengan kalimat sebagai suatu keutuhan. Beberapa

usaha untuk menyusun teori kebahasaan telah dilakukan sedemikian rupa sehingga hampir tak mungkin orang dapat menggunakan sistem tersebut untuk menggunakan teks. Saat masalah bagi linguistik adalah menemukan cara untuk menggabungkan dua kompleks teks itu, yaitu sebagai hasil dan sebagai proses, dan cara menghubungkan keduanya dengan gagasan sistem kebahasaan yang terletak di belakangnya.¹⁴

Dalam hal ini, tujuan menggunakan teori ini adalah untuk menentukan bagaimana cara menafsirkan teks dalam dongeng "*Tomenjari Luyung*", hubungannya dengan konteks situasinya, dan bagaimana teks itu terjadi dari situasinya. Dalam hal ini, bahasa teks dan konteks akan menjadi penopang dalam mengkaji makna yang ingin disampaikan dalam dongeng.

Bahasa adalah alat berkomunikasi yang memiliki satuan, biasa disebut pesan yang dituturkan dengan lisan atau tulisan. Bahasa disebut sistem percakapan manusia yang berfungsi penjelas melalui nada suara, tuturan maupun kalimat. Bahasa selalu berbentuk teks, teks digunakan untuk mengungkap makna secara menyeluruh. Teks, sama halnya dengan wacana yaitu mengungkap suatu fakta dengan fakta itulah seseorang mencapai tujuannya.¹⁵

Teks dan konteks situasi dalam hal ini konteks dibedakan menjadi dua yaitu konteks kultural dan dan konteks situasi. Konteks kultural berfokus pada moral yang mempresentasikan kebiasaan dan kepercayaan yang dipercayai oleh kebudayaan

¹⁴ halliday Mak.

¹⁵ Halliday M.A.K.

tertentu. Hal ini meliputi segala hal yang dianggap benar atau salah dan bernilai buruk atau baik, dan di dalamnya terdapat ideologi. Sedangkan, konteks situasi merupakan lingkungan yang dikelilingi oleh pengguna bahasa. Menurut Halliday, konteks situasi mempengaruhi register. Konteks situasi ini selalu menjadi perdebatan karena sifatnya antara dua yaitu dinamis dan sinoptis. Model dinamis selalu menganalisis wacana lisan, seperti dalam percakapan seminar atau debat. Walaupun kenyataannya kedua model di atas selalu digunakan dalam menganalisis wacana apapun.¹⁶

Tiga ciri konteks situasi menurut M.A.K. Halliday adapun suatu kerangka konsep yang sederhana dengan tiga pokok bahasa, yaitu 'field' (medan) 'tenor' (pelibat) dan 'mode' (sarana). Teori ini dipakai dalam hal mengungkap pesan sosial suatu teks, yang disebut penjelas makna.¹⁷

- a. **Medan Wacana**, menjelaskan tentang apa yang telah terjadi pada kejadian yang sedang berlangsung yang mengungkap apa sebenarnya yang sedang dipermasalahkan oleh orang-orang yang terlibat, dalam hal ini bahasa ikut serta sebagai bagian pokok tertentu.
- b. **Pelibat Wacana**, menjelaskan tentang siapa saja yang ikut terlibat dalam satu peristiwa, serta bagaimana kedudukan dan peranan mereka dan hubungan yang dijalin di antara para pelibat, termasuk hubungan-hubungan tetap dan sementara,

¹⁶ Tri Wiratno and Riyadi Santosa, "Bahasa, Fungsi Bahasa, Dan Konteks Sosial," *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 2014, 1–19.

baik jenis peranan tuturan yang mereka lakukan dalam percakapan maupun rangkaian keseluruhan hubungan-hubungan yang secara kelompok yang mempunyai arti penting yang melibatkan wacana.

- c. **Sarana Wacana**, menjelaskan pada bagian yang dibicarakan oleh pesan, hal yang menjadi harapan oleh para pelibat disebut bahasa yang berfungsi dalam situasi ini membicarakan tentang simbolik teks, kedudukan yang dimiliki, dan fungsinya sebagai konteks, termasuk caranya (apakah dituliskan atau dituturkan atau seperti gabungan antara keduanya) dan juga mode retorikanya, yaitu apa yang akan diperoleh dari teks mengenai pokok pengertiannya yang bersifat menjelaskan, membujuk, mendidik, dan sejenisnya.¹⁸ Tiga hal inilah pokok teori sosial dari M.A.K. Halliday yang membahas tentang pesan apa sebenarnya yang ingin disampaikan dalam satu peristiwa, dengan mengamati pesan-pesan yang dianggap penting dan memiliki nilai yang tak biasa, semua hal akan dibicarakan dalam proses ini.

B. Dongeng

1. Definisi Dongeng

Menurut Jamilah dongeng merupakan alternatif pembelajaran multi fungsi, karena dapat dimanfaatkan dan berguna untuk siapapun. Dongeng harus

¹⁸ Anang Santoso, "Jejak Halliday Dalam Linguistik Kritis Dan Analisis Wacana Kritis," *Bahasa Dan Seni* 36, no. 11 (2008): 1-14.

sesuai dengan usia dan psikologis seseorang. Sehingga dongeng tidak hanya ditujukan untuk anak-anak tetapi untuk remaja, atau pun orang tua.¹⁹

Danandajaja mengungkapkan bahwa dongeng disebut cerita rakyat yang tidak dianggap kebenarannya terjadi dongeng dibacakan terutama untuk hiburan, meski demikian banyak juga yang menganggapnya sebagai kebenaran berisikan pelajaran (moral dalam kehidupan), atau bahkan sebaliknya.²⁰

Adapun bagi Dudung, dongeng termasuk dalam sastra lama yang memiliki cerita tentang perjalanan kehidupan luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) dan tidak benar-benar terjadi. Selain itu, Kamisa mengatakan bahwa dongeng adalah cerita yang diwariskan dan bersifat hiburan tetapi tidak memiliki kejadian yang benar terjadi dalam kehidupan.²¹

Menurut Nurgiyontoro, dongeng tidak terikat oleh apapun dongeng bisa terjadi di mana saja dan kapan saja. Isi dongeng pun tidak selamanya tanpa unsur-unsur kebenaran dalam arti hal-hal yang dikisahkan itu terkadang setiap daerah memiliki kisah yang hampir sama dan benar-benar ada.²²

¹⁹ Candra Prastya, Ida Bagus Putrayasa, and I Nyoman Suidiana, "Membentuk Karakter Anak Melalui Habitiasi Dongeng Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 8, no. 2 (2021): 68–77, <https://doi.org/10.21067/jibs.v8i2.6259>.

²⁰ Rukiyah Rukiyah, "Dongeng, Mendongeng, Dan Manfaatnya," *Anuva* 2, no. 1 (2018): 99, <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>.

²¹ Zakia Habsari, "DONGENG SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER ANAK," *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi* 1, no. 1 (2017): 21–29, <https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>.

²² Pramesti, "Nilai Moral Dalam Buku Fabel Nusantara Dongeng Fauna Khas Indonesia Karya Dini Ayudan Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar Indonesia Di SMP."

“*Tomenjari Luyung*” berkisah tentang seorang perempuan yang berubah menjadi duyung. Kisah tentang keberadaan perempuan yang menjadi duyung bukan hal yang biasa alias mustahil di masyarakat. Ditambah lagi beberapa binatang yang menjadi tokoh-tokoh pendukung dalam kisah tersebut. Berdasarkan kisah di atas, “*Tomenjari Luyung*” adalah salah satu contoh dongeng yang berisi hasil rekaan belaka dan umumnya diceritakan sebagai hiburan atau dijadikan pelajaran.

Menurut Car Lemon dan Candanni dongeng merupakan cerita sejarah yang menceritakan tentang kisah kejadian masa lampau yang dialami oleh manusia. Selain itu, dongeng juga merupakan salah satu tradisi lisan yang memiliki banyak sumber sejarah bukan hanya sejarah tetapi kejadian yang mengungkap adanya pesan-pesan yang bermakna yang dimiliki oleh masyarakat terdahulu kebanyakan dibicarakan dalam sebuah cerita yang disebut dongeng terkait tentang peradaban isu moral agama dan kehidupan yang menceritakan hubungan manusia dengan alam.²³

Dongeng memiliki banyak pengaruh ketika dibacakan di kampung-kampung karena dongeng ibarat sebuah pertunjukan gratis, masyarakat tidak perlu repot untuk membayar, dan juga dongeng sifatnya umum siapapun bisa mendengarkan, dongeng juga sangat berpengaruh bagi anak-anak karena selain

²³ Pupung Puspa Ardini, “Pengaruh Dongeng Dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun,” *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2905>.

menjadi hiburan dongeng juga dijadikan sebagai sarana untuk menasihati. Salah satu kegemaran seseorang adalah menyimak cerita atau dongeng. Dongeng atau cerita memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Banyak orang yang beranggapan bahwa dongeng adalah cerita. Menurut Bambang Bimo Suryono cerita satu makna dengan kisah, story, riwayat berita, atau kabar. Sedangkan kata dongeng berarti rekaan atau tidak nyata biasa juga disebut fabel. Dengan kata lain dongeng adalah cerita tetapi cerita belum tentu dongeng. Mendidik dengan cara Islami merupakan tuturan kisah peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya dan kemungkarannya dalam hidup yang dibawa oleh Nabi dan Rasul yang hadir pada kehidupan.²⁴

Cerita tentang putri duyung juga ditulis dalam buku *The Little Mermaid*, yang bercerita tentang putri duyung yang saat beranjak usia 15 tahun telah diizinkan naik ke daratan untuk melihat kehidupan manusia. Tetapi sebelum itu ayahnya memperingati bahwa yang bisa dilakukan hanya mengamati, karena dia tidak memiliki jiwa yang kekal seperti yang manusia miliki. Sebagian besar cerita ini menjadi warisan leluhur dan hari ini masih terus dibacakan dari berbagai kalangan. Tidak seperti kebanyakan dongeng yang lain yang penuh dengan kegelapan dan kematian, kisah Andersen ini memiliki akhir cerita yang penuh harapan.²⁵

²⁴ Prastya, Ida Bagus Putrayasa, and I Nyoman Suidiana, "Membentuk Karakter Anak Melalui Habitiasi Dongeng Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar."

²⁵ Andersen, Hans Christian, *The Little Mermaid* (Copenhagen: C.A. Reitzel, 1837).

Di dalam buku *The Odyssey of Homer* menceritakan kehidupan masyarakat Yunani yg mempercayai *Naiades* atau lembut dengan wujud perempuan (nymph) yang memiliki kehidupan di air laut Mediterania, samudra, sungai, dan danau, atau semacamnya. *Naiades* dianggap mempunyai ilmu yang dapat memberikan kekuatan dan kebahagiaan. Sehingga menjadi objek penyembahan serupa dengan *Siren*. *Naiades* dijuluki sebagai penggoda para dewa dan manusia sehingga kepercayaan terhadap *Siren* dan *Naiades* dianggap sebagai salah satu faktor munculnya putri duyung. Di beberapa Benua Eropa hingga abad pertengahan banyak orang melaporkan melihat putri duyung, yang konon gemar menyisir rambut panjangnya ketika duduk di atas batu karang. Masyarakat kemudian menanggapi hal itu sebagai Takhayyul dan menjadi isu moral.²⁶

Mitologi Yunani bahkan menyebutkan jika putri duyung kerap menjadi cobaan berat bagi para pelaut, terutama bagi mereka yang lalai. Siapa yang tergoda dia akan menemui ajalnya. Adapun sebutan Putri Duyung memiliki sebutan yang berbeda di setiap tempat. Di Afrika Barat dan Tengah, Putri Duyung memiliki sebutan Mami Wata. Jika di Negara Rusia dan Ukraina mereka memiliki sebutan Rusaiki, dan disebut Merrow jika di Irlandia.²⁷ Dalam Islam

²⁶ Homer, *The Odyssey of Homer* (Depok: oncor semesta ilmu, 2012).

²⁷ Indrawan Dwisetya Suhendi, Aquarini Priyatna, and Teddi Muhtadin, "REPRESENTASI MONSTROSITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL MANTRA LILITH KARYA HENDRI YULIUS," *Atavisme* 20, no. 2 (2017): 123–37, <https://doi.org/10.24257/atavisme.v20i2.391.123-137>.

dijelaskan bahwa fisik ikan duyung versi yang digambarkan dalam animasi-animasi, berwajah cantik dengan wujud setengah manusia dan setengahnya lagi bentuk ikan. Hal itu diterangkan dalam kitab Hasyihyyah Al-bujairimi jilid 4 halaman 230. Dalam kitab Tuhfah Al-habib ‘Alaa Syarh Al-Khatiib halaman 325 dijelaskan tentang Bannat–Arrum yaitu ikan di laut yang menyerupai wanita. Dia memiliki rambut yang terurai panjang warnanya condong kecoklatan memiliki farj dan payudara. Dapat berbicara namun tidak dapat dipahami. Dalam hal ini putri duyung diartikan sebagai manusia laut.²⁸

Selain kitab, terdapat juga beberapa film tentang manusia laut yaitu *The Little Mermaid* 2023 yang menceritakan tentang putri raja Triton yang membangkang, mendambakan untuk kenal lebih jauh kehidupan di atas laut, kemudian jatuh cinta kepada manusia dan dipengaruhi oleh penyihir jahat Ursula untuk menjanjikan pengalaman hidup di daratan tapi perjanjian tersebut dilanggar dan menuai bahaya pada dirinya dan keluarganya. Selanjutnya film *Aquamen* 2018, film ini diawali dengan kilas balik pertemuan ayah Arthur seorang penjaga marsusuar dengan ibunya sang ratu Atlantis dari keduanya kemudian lahir Arthur yang merupakan separuh manusia separuh darah Atlantis. Kembali ke masa kini, pewaris tahta *Atlantis Ocean Master* punya ambisi

²⁸ M F M Zailani et al., “Analisis Tematik Hukum-Hakam Manusia-Haiwan Di Dalam Kitab Fiqh Mazhab Syafie,” 2022, 356–66, [https://oarep.usim.edu.my/jspui/handle/123456789/18438%0Ahttps://oarep.usim.edu.my/jspui/bitstream/123456789/18438/1/Analisis Tematik Hukum-Hakam Manusia-Haiwan di Dalam Kitab Fiqh Mazhab Syafie.pdf](https://oarep.usim.edu.my/jspui/handle/123456789/18438%0Ahttps://oarep.usim.edu.my/jspui/bitstream/123456789/18438/1/Analisis%20Tematik%20Hukum-Hakam%20Manusia-Haiwan%20di%20Dalam%20Kitab%20Fiqh%20Mazhab%20Syafie.pdf).

menguasai lautan dan ingin menyerang daratan atas perbuatan manusia yang merusak lautan.²⁹ Terakhir *Siren* 2019 kisah dalam film siren dibuka dengan munculnya wanita misterius bernama Ryn di kota pesisir Bristol Cove Amerika Serikat. Kota Bristol dikenal dengan legendanya yang pernah menjadi rumah bagi putri duyung selama berabad abad silam. Di Mandar juga punya film versi pendek yaitu “*Tomenjari Luyung*”. Menceritakan tentang seorang ayah yang rela membelah istrinya sendiri menjadi dua hanya karena kesalahpahaman. <https://youtube.com/@IqbalManjavanis?si=p9uXkINMPbfMX2sZ>

2. Unsur-unsur Dongeng

- a. Karakter (Tokoh): Merupakan individu-individu dalam cerita yang memiliki peran, kepribadian, dan tujuan masing-masing. Karakter-karakter ini dapat berupa pahlawan, penjahat, makhluk fantastis, atau tokoh-tokoh lain yang memainkan peran penting dalam alur cerita.
- b. Setting (Tempat dan Waktu): Setting mengacu pada latar tempat dan waktu di mana cerita berlangsung. Ini mencakup deskripsi tempat, suasana, dan periode waktu (misalnya, zaman dulu atau masa depan) yang membantu membentuk nuansa cerita.
- c. Plot (Alur): Alur adalah urutan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Biasanya terdiri dari pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Alur ini

²⁹ Okti Ayu Lestari et al., “Mitos Dan Kritik Lingkungan Dalam Film Aquaman (2018),” *Buletin Al-Turas* 26, no. 1 (2020): 85–101, <https://doi.org/10.15408/bat.v26i1.14452>.

- membentuk rangkaian peristiwa yang menggerakkan cerita maju dan menjaga minat pembaca atau pendengar.
- d. Konflik: Konflik adalah pertentangan atau masalah utama dalam cerita yang mendorong alur cerita. Ini bisa berupa konflik internal dalam diri karakter atau konflik eksternal antara karakter-karakter. Konflik ini menambahkan ketegangan dan drama pada cerita.
 - e. Tema: Tema adalah ide pokok atau pesan moral yang ingin disampaikan oleh peneliti melalui cerita. Tema bisa berupa nilai-nilai seperti kebaikan, keberanian, persahabatan, atau akibat dari tindakan buruk.
 - f. Pesan Moral: Pesan moral adalah pelajaran atau nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar melalui cerita. Pesan moral sering kali terkait dengan tema cerita dan dapat memberikan wawasan tentang perilaku yang baik atau akibat dari perilaku buruk.
 - g. Gaya Bahasa: Gaya bahasa merujuk pada penggunaan bahasa yang khas dan unik dalam cerita, termasuk penggunaan kata-kata, kalimat, dan gaya penyampaian. Gaya bahasa dapat menciptakan suasana cerita dan memengaruhi cara cerita itu diterima oleh pembaca.

- h. Makna Simbolik: Beberapa unsur dalam cerita bisa memiliki makna simbolik yang lebih dalam. Simbol-simbol ini dapat mewakili ide-ide atau konsep-konsep yang lebih luas daripada apa yang terlihat secara harfiah dalam cerita.³⁰

3. Jenis-jenis Dongeng

- a. Dongeng Rakyat: Cerita-cerita ini muncul dari tradisi lisan dan menceritakan kisah-kisah dari suatu budaya atau masyarakat tertentu. Contohnya termasuk dongeng-dongeng seperti "*Cinderella*", "*Si Kancil*", dan "*Putri Salju*".
- b. Dongeng Ajaib atau Fantasi: Jenis ini melibatkan unsur-unsur magis, makhluk fantastis, dan dunia yang tidak nyata. Contohnya adalah cerita tentang peri, naga, atau petualangan di negeri ajaib seperti "*Alice in Wonderland*" atau "*The Chronicles of Narnia*".
- c. Dongeng Moral: Jenis ini menekankan pesan moral atau pelajaran yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar. Cerita-cerita ini sering kali memiliki karakter-karakter yang menghadapi pilihan moral dan mengajarkan nilai-nilai positif.
- d. Dongeng Fabel: Mirip dengan dongeng hewan, dongeng fabel menggunakan hewan-hewan sebagai karakter untuk mengilustrasikan ajaran moral atau pelajaran tentang perilaku manusia. Contoh terkenal adalah fabel-fabel Aesop.

³⁰ Ulfa Danni Rosada, "Memperkuat Karakter Anak Melalui Dongeng Berbasis Media Visual [Strengthening the Character of Children Through Visual Media Based Tales]," *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 04, no. 1 (2016): 42–49.

- e. Dongeng Legenda dan Mitos: Dongeng legenda menceritakan tokoh-tokoh legendaris atau pahlawan sejarah, sementara dongeng mitos berkaitan dengan penciptaan dunia, dewa-dewa, atau makhluk supranatural dalam keyakinan tertentu.
- f. Dongeng Humor: Jenis ini mengandung unsur-unsur komedi dan hiburan. Cerita-cerita ini sering kali menghasilkan tawa atau senyum dari pembaca atau pendengar.
- g. Dongeng Romantis: Cerita-cerita ini berpusat pada aspek-aspek romantis, seperti hubungan percintaan antara karakter-karakter utama. Contohnya adalah dongeng seperti "*Romeo and Juliet*".
- h. Dongeng Petualangan: Jenis ini menampilkan petualangan yang mendebarkan dan sering kali melibatkan perjalanan atau tantangan yang menguji keberanian dan keterampilan karakter-karakter.
- i. Dongeng Horor atau Cerita Seram: Dongeng ini bertujuan untuk menimbulkan perasaan ketakutan atau kengerian pada pembaca atau pendengar dengan melibatkan unsur-unsur supranatural atau makhluk menakutkan.³¹

³¹ Rumus Holsty, "ANALISIS ISI JENIS DONGENG PADA RUBRIK DONGENG DI MAJALAH MENTARI (Studi Pada 40 Judul Dongeng Di Majalah Mentari antara Tahun," 2010.

C. Pesan Dakwah

1. Definisi Pesan Dakwah

Dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti seruan panggilan atau ajakan sedangkan secara istilah dakwah merupakan kegiatan mengajak ataupun menyeru untuk taat kepada Allah Swt, yang sesuai dengan pesan-pesan keislaman yang meliputi akidah, syariat, dan akhlak.³² Dalam beberapa definisi yang lain para tokoh Islam memberikan pengertian dakwah meliputi:

- a. Muhammad Natsir, dalam tulisannya mendefinisikan dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini.³³
- b. Nasaruddin Latif dalam bukunya *Teori dan praktik dakwah Islamiyah*, mendefinisikan dakwah seagai setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil manusia lainnya untuk beriman kepada Allah Swt.³⁴

³² Anita Ariani, "Standarisasi Dan Dasar Pijakan Etika Komunikasi Dakwah," *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 14, no. 28 (2015): 49–62.

³³ Natsir Muhammad, *No Title* (Malang, 2003).

³⁴ H.S.M.Nasaruddin Latif, *No Title* (Jakarta, 1972).

- c. Syekh Ali Mahfudz, Dakwah adalah mengajak manusia untuk senantiasa menyeru kepada Allah Swt., dan menghindari diri dari segala kebiasaan buruk agar mendapat keberuntungan dunia dan akhirat.³⁵

Dari rangkaian definisi di atas, dapat peneliti pahami bahwa dakwah merupakan proses mengajak atau menyeru ke jalan yang benar serta senantiasa beriman kepada Allah Swt., dan ajarannya, agar mendapatkan keberuntungan di dunia maupun di akhirat. Dakwah menjadi bagian yang sangat penting bagi umat muslim, sebab dakwah merupakan hal yang paling fundamental, ada beberapa bentuk dalam aktivitas dakwah baik kelompok, individu, komunitas maupun lembaga yakni:³⁶

a. Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah *bil Lisan* ialah aktivitas dakwah yang dalam proses pelaksanaan penyampaian informasinya melibatkan atau menggunakan lisan/perkataan sebagai medianya, aktivitas ini dapat berupa khutbah, ceramah, diskusi, dan sebagainya. Dalam dakwah *bil Lisan*, seorang *da'i* atau penceramah berusaha untuk memberikan pemahaman yang jelas dan persuasif mengenai ajaran agama kepada pendengarnya. Mereka menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Mengaitkan konteks kehidupan sehari hari, dan

³⁵ Maun, "Etika Sabar Dalam Berdakwah," *JASNA; Journal for Aswaja Studies* 1, no. 2 (2021): 55–64.

³⁶ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 34.

menggunakan argumen-argumen yang kuat untuk membawa perubahan positif dalam pemikiran dan perilaku pendengarnya.³⁷

b. Dakwah *Bil Qalam*

Dakwah *bil Qalam* merupakan proses penyampaian informasi atau pesan Islam yang merujuk pada upaya menyampaikan dakwah melalui tulisan ataupun pena. Dalam konteks ini, dakwah *bil Qalam* mengacu pada penggunaan tulisan sebagai alat untuk menyebarkan pesan-pesan agama, mengajarkan prinsip-prinsip Islam, dan memberikan pemahaman yang lebih luas kepada orang lain dalam dakwah *bil Qalam*, para peneliti masih menggunakan keterampilan menulis mereka untuk menyampaikan ajaran agama dan memberikan pelajaran tentang berbagai topik agama yang penting. Tujuan utama dakwah *bil Qalam* adalah untuk menyebarkan pengetahuan tentang Islam, memberikan pemahaman tentang agama.³⁸

c. Dakwah *Bil Hal*

Dakwah *bil hal* adalah istilah dalam bahasa Arab yang secara harfiah berarti "dakwah dengan perilaku" atau "dakwah melalui tindakan". Istilah ini mengacu pada konsep dakwah atau penyebaran ajaran agama Islam melalui contoh perilaku yang baik dan teladan yang diberikan oleh seorang individu.

³⁷ Metode Dakwah Bil et al., "DALAM MEMAHAMKAN AL-QUR'AN KEPADA ANAK-ANAK DI PROGRAM MOBILE QUR'AN Dewi Sakinah UIN Sunan Ampel Surabaya Keywords : Verbal Da'wah , Children , Ustadz 76 | Page El Wasathiya , Volume 9 Nomor 2 , Desember 2021," n.d.

³⁸ Hidayah Fil et al., "Analisis Konten Dakwah Bil Qalam KH . Aceng Zakaria Menurut Syaikh Muhammad Abduh (Wahidin Saputra 2011 : 1-2) Menyatakan," n.d., 68–73.

Dalam praktiknya, dakwah *Bil Hal* berfokus pada pentingnya menunjukkan keyakinan dan nilai-nilai agama melalui tindakan nyata dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar berbicara atau mengajarkan agama kepada orang lain, dakwah *Bil Hal* menekankan pentingnya menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan. Dakwah *Bil Hal* melibatkan perilaku yang mencerminkan akhlak yang mulia, kesederhanaan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, dan kebaikan lainnya. Dengan cara ini, seorang individu yang melakukan dakwah *Bil Hal* dapat mempengaruhi orang lain secara positif dan mendorong mereka untuk mengenal dan memahami agama Islam melalui tindakan nyata, bukan hanya kata-kata. Dakwah *Bil Hal* dapat dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti lingkungan kerja, keluarga, masyarakat, dan aktivitas sehari-hari lainnya.³⁹ Dongeng duyung dengan pesan-pesan Islam sering kali melibatkan konflik dan tantangan yang harus dihadapi oleh beberapa karakter. Melalui semiotika, pembaca atau pendengar dapat memahami bagaimana karakter-karakter dalam cerita mengatasi kesulitan mereka, mengendalikan emosi mereka, dan mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam seperti rasa syukur, kesabaran, atau pengampunan.

³⁹ A. Saiful Mu'minin, "Konstruksi Simbolik Dakwah Bil Hal Dalam Film Hafalan Shalat Delisa," 2014.

2. Klarifikasi Pesan Dakwah

Adapun kerangka dasar tentang Islam meliputi Akidah, Syariat, dan Akhlak. Agama Islam adalah agama yang mulia dan sempurna di hadapan Allah Swt. Proses perkembangan, pertumbuhan, serta penyebaran agama Islam di seluruh penjuru dunia tidaklah mudah. Semua itu tidak terlepas dari perjuangan Nabi Muhammad saw., sehingga perkembangan agama Islam masih ada sampai sekarang dan berkembang pesat. Namun perkembangan itu berbanding terbalik dengan akhlak. Penurunan akhlak disebabkan karena kurangnya pengetahuan mendalam tentang Islam. Hidupnya manusia di dunia merupakan anugerah dari Allah Swt., yang telah memberi segala kenikmatan. Dengan segala pemberiannya manusia dapat mengklaim segala kenikmatan yang dirasakan oleh dirinya. Tapi terkadang manusia lupa akan dzat Allah Swt., yang telah memberi segala kenikmatan. Manusia harus mendapat suatu bimbingan sehingga di dalam kehidupannya dapat berbuat sesuai dengan bimbingan Allah Swt. Oleh karena itu, perlunya pemahaman tentang kerangka dasar Agama Islam yang meliputi akidah, syariat, dan akhlak.⁴⁰

a. Akidah

Akidah adalah istilah dalam agama yang merujuk pada keyakinan atau kepercayaan tentang Tuhan, alam semesta, dan aspek-aspek spiritual lainnya. Dalam konteks agama Islam, akidah mengacu pada ajaran-ajaran dan

⁴⁰ Junaidi Lubis, "HUKUM, ANTARA AKIDAH DAN AKHLAK Junaidi Lubis Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 11, no. 1 (2012).

keyakinan yang berkaitan dengan Allah, Nabi Muhammad, malaikat, kitab-kitab suci, hari kiamat, takdir, dan prinsip-prinsip lain yang menjadi dasar keimanan umat Muslim. Selain itu, akidah adalah pondasi atau dasar dari praktik keagamaan dan panduan hidup seseorang yang beragama yang membentuk kerangka pemahaman tentang realitas dan memberikan arah bagi tindakan dan perilaku seorang individu dalam konteks keagamaan. Dalam banyak agama, termasuk Islam, memiliki akidah yang kokoh dianggap penting untuk menjalankan praktik keagamaan dengan benar.⁴¹

Akidah juga merupakan bidang studi yang mendalam dalam ilmu agama dan dalam konteks Islam dikenal sebagai ilmu Akidah. Ilmu Akidah membahas konsep-konsep dan prinsip-prinsip akidah Islam serta mempelajari argument-argument dan bukti-bukti yang mendukung keyakinan-keyakinan tersebut.

2. Syariat

Merupakan istilah dalam agama Islam yang merujuk pada hukum atau aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt., dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. Istilah Syariat berasal dari kata Arab "*syara'a*" yang berarti jalan atau aturan. Secara umum, Syariat mencakup pedoman dan tata cara hidup bagi umat Muslim. Syariat mencakup berbagai aspek kehidupan,

⁴¹ Audah Mannan and Mantasia Mantasia, "TRADISI APPAENRE NANRE DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM (Studi Kasus Masyarakat Desa Bollangi Kecamatan Pattalassang)," *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 3, no. 2 (2017): 129–48, <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v3i2.4531>.

termasuk ibadah, *Muamalah* (hubungan sosial dan ekonomi), hukum pidana, hukum keluarga, dan nilai-nilai moral. Syariat mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., dan hubungan manusia dengan sesama. Dalam Islam, Syariat dianggap sebagai petunjuk langsung dari Allah Swt., yang diberikan kepada umat manusia untuk mengatur kehidupan mereka. Syariat menjadi landasan untuk menjalankan ajaran Islam secara keseluruhan. Umat Muslim meyakini bahwa mengikuti Syariat adalah bentuk pengabdian kepada Allah dan merupakan jalan menuju kebahagiaan dan keberhasilan dalam hidup dunia dan akhirat. Penerapan Syariat dapat berbeda-beda di antara negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Beberapa negara menerapkan Syariat secara menyeluruh dalam sistem hukum mereka, sementara negara lain mungkin menerapkannya hanya dalam bidang-bidang tertentu, seperti hukum keluarga. Interpretasi dan pemahaman Syariat juga dapat bervariasi di antara mazhab atau aliran dalam Islam. Meskipun prinsip-prinsip dasar Syariat tetap tidak berubah, pemahaman tentang aplikasi dan konteks Syariat dapat berbeda dalam hal-hal tertentu. Oleh karena itu Syariat dalam Islam bukan hanya tentang hukum atau aturan formal, tetapi juga melibatkan aspek spiritual, moral, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Syariat didasarkan pada prinsip-prinsip agama Islam yang mendorong individu untuk hidup

dalam ketaatan kepada Allah Swt., dan mempertahankan keadilan, kebaikan, dan kesejahteraan bersama.⁴²

3. Akhlak

Merujuk pada perilaku, moralitas, dan etika seseorang. Istilah ini berasal dari kata Arab "akhlaq" yang berarti akhlak atau moralitas. Dalam Islam, akhlak merupakan bagian penting dari ajaran agama yang menekankan pentingnya perilaku yang baik dan etika yang benar. Pengertian akhlak meliputi sikap dan tindakan seseorang terhadap Allah Swt., dirinya sendiri, dan hubungannya dengan sesama makhluk. Akhlak mencakup perilaku dan sikap yang mencerminkan kebajikan, moralitas, kejujuran, keadilan, kesabaran, kasih sayang, pengampunan, dan kemurahan hati. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pengertian akhlak:

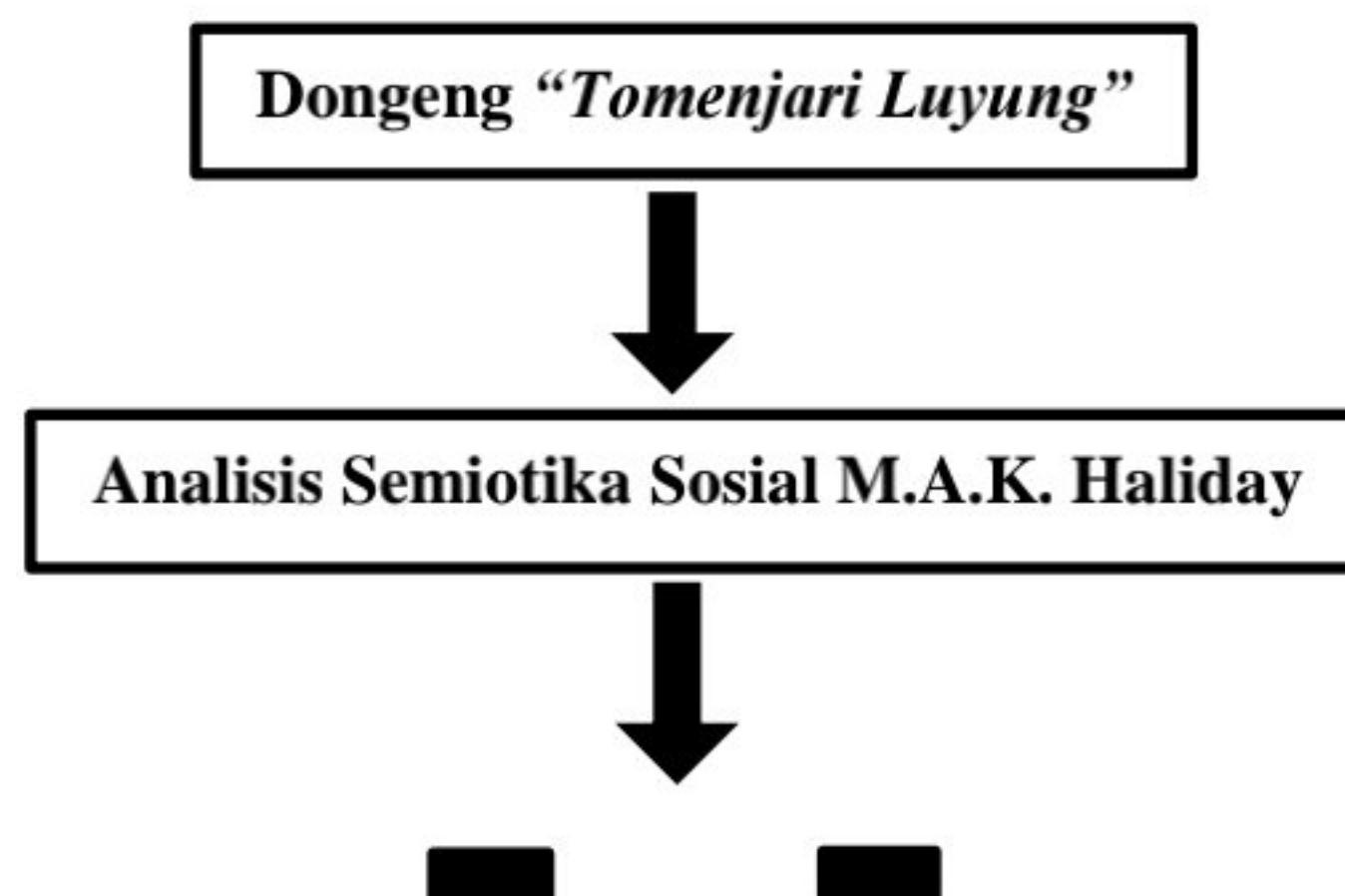
- a. Perilaku terhadap Allah Swt., yaitu akhlak yang baik dalam hubungan dengan Allah meliputi iman yang kuat, *tawakal* (menerima takdir Allah dengan ikhlas), rasa syukur, *taqwa* (takwa), ibadah yang ikhlas, dan menjauhi perbuatan dosa dan maksiat.
- b. Perilaku terhadap diri sendiri yaitu akhlak yang baik juga melibatkan pengembangan diri, pemeliharaan kesehatan fisik dan mental, disiplin diri, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, ketekunan, dan kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsu dan emosi.

⁴² Farhat Abdullah, "Keutamaan Syariat Islam," *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2019): 130–40.

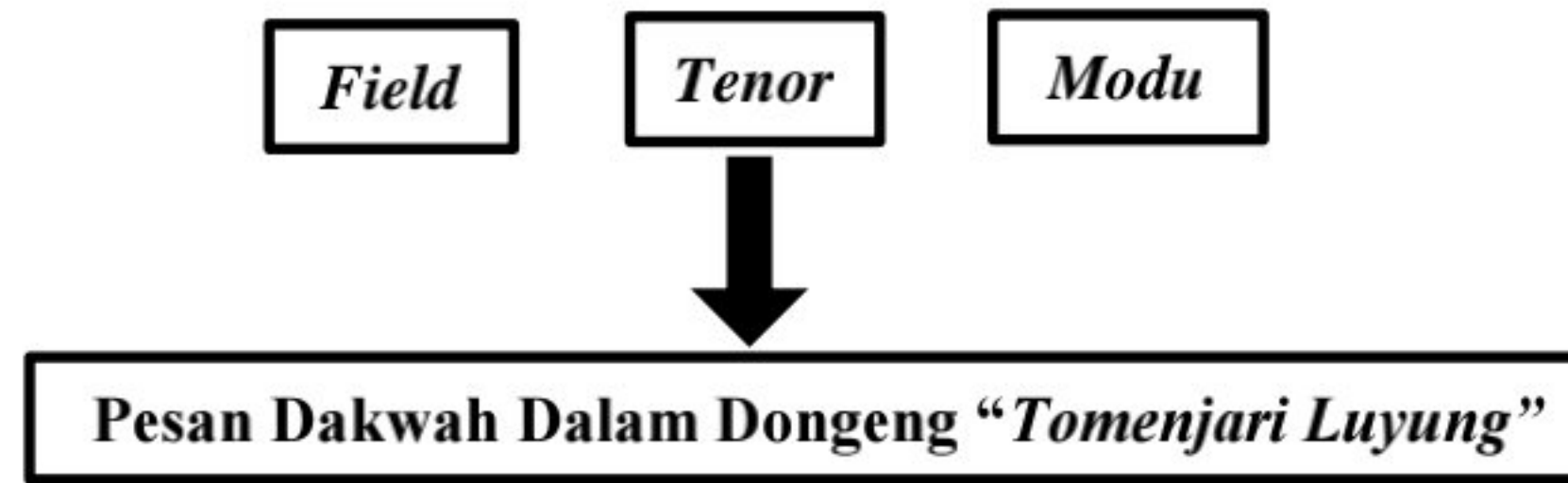
- c. Perilaku terhadap sesama manusia yaitu melibatkan perlakuan yang baik terhadap sesama manusia. Hal ini mencakup sifat-sifat seperti kebaikan, kasih sayang, kemurahan hati, kesopanan, keramahan, keadilan, tolong-menolong, pengampunan, dan berlaku adil dalam interaksi sosial.

Akhlahk juga terkait dengan moralitas dalam tindakan dan perkataan seseorang. Dalam hal ini mencakup kejujuran, kebenaran, menjaga janji, menjauhi dusta, menghindari *Ghibah* (mengumpat), menahan lidah dari perkataan yang buruk, dan mengendalikan niat dan motivasi di balik tindakan. Dalam Islam, akhlahk yang baik merupakan salah satu tujuan utama kehidupan. Umat Muslim dianjurkan untuk mengikuti teladan Rasulullah Muhammad saw., yang terkenal dengan *Akhlahkul Karimah* (akhlahk yang mulia) sebagai contoh yang sempurna dalam perilaku dan etika.⁴³

D. Kerangka Konsep



⁴³ Ahmad Sahnun, "Konsep Akhlahk Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam," *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2019): 99, <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658>.



Dalam hal ini fokus penelitian peneliti ialah dongeng "*Tomenjari Luyung*", dengan menggunakan pendekatan dakwah untuk mengkaji pemahaman seputar pengalaman pelaku tradisi, kemudian prinsip M.A.K. Halliday (*field*, *tenor*, dan *modus*), sebagai alat untuk menginterpretasikan pesan dakwah yang terkandung dalam dongeng "*Tomenjari Luyung*".

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Untuk dapat mengumpulkan informasi, data, maupun hasil lebih lanjut, berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teks dongeng "*Tomenjari Luyung*" untuk memperoleh data.

Adapun dalam penelitian ini lokasinya adalah di desa Pambusuang, Kec. Balanipa, Kab. Polewali Mandar, Provinsi. Sulawesi Barat, meskipun tidak dapat dipungkiri terdapat beberapa wilayah yang juga memiliki dongeng yang serupa, namun di Mandar dongeng "*Tomenjari Luyung*" merupakan dongeng yang paling melegenda, dan dijadikan sebagai nasihat untuk masyarakat.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika untuk menggali pesan-pesan dakwah apa saja yang terkandung dalam dongeng "*Tomenjari Luyung*". Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dakwah merupakan proses ataupun aktivitas penyampaian ajaran yang dilakukan seorang *da'i* kepada *mad'u*, baik secara lisan maupun tulisan.⁴⁴

⁴⁴ Dony Martuahman, "Analisis Semiotika Makna Rasisme Pada Film '8MILE' (Analisis Semiotika Rasisme Di Kota Detroit Amerika Serikat)," 2012, 108.

C. Sumber Data

Teknik pengumpulan data adalah cara kerja dalam memperoleh data objek yang hendak dikaji oleh peneliti. Teknik yang dipakai untuk peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber inti yaitu dongeng yang menjadi sarana penelitian, teknik pengumpulan datanya dengan mencari fakta terkait dongeng “*Tomenjari Luyung*” tersebut dalam buku yang ditulis oleh Zuhria melalui tujuh fase yang ada dalam teks dan wawancara.⁴⁵

2. Data Sekunder

Adapun data sekunder dapat dikaji dengan studi pustaka, studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data dan teori yang sesuai dalam mengkaji penelitian.⁴⁶ Dalam hal ini peneliti tidak hanya melakukan wawancara tetapi juga menganalisis teks isi yang ada dalam buku dongeng “*Tomenjari Luyung*”.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Dalam meneliti sejak awal peneliti harus memiliki variabel tentang bagaimana hal yang harus diteliti dalam hal ini metode penelitian data yang pertama berasal dari teks dongeng “*Tomenjari Luyung*”.

⁴⁵ Titin Pramiyati, Jayanta Jayanta, and Yulnelly Yulnelly, “Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil),” *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer* 8, no. 2 (2017): 679, <https://doi.org/10.24176/simet.v8i2.1574>.

⁴⁶ Martuahman, “Analisis Semiotika Makna Rasisme Pada Film ‘8MILE’ (Analisis Semiotika Rasisme Di Kota Detroit Amerika Serikat).”

2. Wawancara adalah suatu proses interaksi antara dua atau lebih orang dengan tujuan untuk memperoleh informasi, memahami sudut pandang, atau mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang suatu topik atau subjek tertentu. Dalam konteks komunikasi, wawancara sering dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada satu atau lebih responden, yang kemudian memberikan jawaban dan berbagi pandangan mereka.⁴⁷ Dalam hal ini, informan merupakan narasumber pilihan yang dianggap berkompeten mengenai penelitian peneliti:
 - a. Tokoh masyarakat dua orang.
 - b. Tokoh budaya satu orang.
 - c. Tokoh agama satu orang.
3. Observasi adalah suatu proses pengamatan sistematis dan sengaja terhadap orang, objek, kejadian, atau fenomena tertentu dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang hal tersebut. Observasi melibatkan penggunaan panca indera dan pengamatan yang teliti terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar.⁴⁸ Dalam hal ini, informan melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian dengan mempelajari konteks budaya, lingkungan, dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.
4. Dokumentasi adalah proses atau tindakan mencatat dan merekam informasi secara tertulis atau dalam bentuk lainnya untuk tujuan pengarsipan, komunikasi,

⁴⁷ Sutrisno, "Analisis Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 1, no. 1 (2021): 1–10, <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.190>.

⁴⁸ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi," n.d., 21–46.

dan referensi di masa depan. Metode dokumentasi dapat berupa berkas, file, arsip, transkrip, catatan, agenda, foto, serta lainnya. Dalam hal ini segala yang berkaitan dengan dongeng tersebut.⁴⁹

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data-data penelitian yang konkret, peneliti menggunakan beberapa instrumen sebelum benar-benar terjun ke lapangan. Instrument berfungsi sebagai pendukung dalam mengumpulkan data-data yang ada dalam teks dongeng “*Tomenjari Luyung*”. Adapun beberapa instrument meliputi alat perekam suara, daftar pertanyaan, kamera, serta alat tulis menulis.⁵⁰ Maka instrument inilah yang akan menjadi pedoman untuk menggali data dari para informan.

F. Teknis Analisis dan Pengelolaan Data

Selanjutnya data yang telah terkumpul dari hasil observasi di lapangan, akan memasuki tahap analisa. Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis semiotika sosial yaitu mengkaji tentang teks dan konteks dimana orang menghidupi dongeng itu berada. Analisis semiotika mengkasi tentang apa yang dibicarakan dalam suatu teks, siapa yang berbicara, dan bagaimana gaya bahasa yang dilakukan.⁵¹

Selanjutnya, analisis coding. Analisis coding adalah salah satu tahap dalam proses penelitian kualitatif, Analisis coding dalam konteks penelitian semiotik

⁴⁹ Purwono, “Konsep Dan Definisi,” *Evaluation*, 2017, 16, <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PUST2241-M1.pdf>.

⁵⁰ Syamsuryadin Syamsuryadin and Ch. Fajar Sri Wahyuniati, “Tingkat Pengetahuan Pelatih Bola Voli Tentang Program Latihan Mental Di Kabupaten Sleman Yogyakarta,” *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)* 13, no. 1 (2017): 53–59, <https://doi.org/10.21831/jorpres.v13i1.12884>.

⁵¹ Santoso, “Jejak Halliday Dalam Linguistik Kritis Dan Analisis Wacana Kritis.”

melibatkan proses identifikasi dan kategorisasi elemen-elemen tanda atau simbol dalam suatu teks atau konteks semiotik. Ini dapat mencakup pengodean elemen-elemen seperti simbol, ikon, atau indeks untuk memahami makna yang tersembunyi dalam pesan atau representasi. Analisis coding semiotik membantu dalam mengungkap struktur dan dinamika simbolik dalam suatu konteks budaya atau komunikatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang data yang ditemukan di lapangan.⁵²

G. Pengujian Keabsahan Data

Agar dapat memastikan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan yang ditentukan oleh kepercayaan tertentu⁵³ Pada penelitian kualitatif, yang menjadi fokus atau objektif penelitian adalah datanya bukan pada orang atau banyaknya narasumber, melainkan datanya diperoleh dari analisis teks. Dari hal tersebut akan memantapkan semua keseluruhan penelitian ini sehingga semua temuan yang didapatkan baik dari wawancara maupun teks dapat benar-benar padu dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

⁵² Diah Priharsari and Rosaria Indah, "Coding Untuk Menganalisis Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan," *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala* 21, no. 2 (2021): 130–35, <https://doi.org/10.24815/jks.v21i2.20368>.

⁵³ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

BAB IV

SEMIOTIKA SOSIAL DALAM DONGENG “*TOMENJARI LUYUNG*” PADA MASYARAKAT MANDAR PERSPEKTIF (PESAN DAKWAH)

A. Deskripsi Dongeng “*Tomenjari Luyung*”

Deskripsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dongeng “*Tomenjari Luyung*” dan konteks masyarakat Pambusuang. Masyarakat Pambusuang dikenal dengan orang-orangnya yang cenderung suka bercerita, dan memiliki jiwa yang religius. Desa Pambusuang di dalamnya terdapat empat masjid, empat musala dan dua Pondok Pesantren. Serta terdiri dari lima dusun yaitu dusun Babalembang, Pambusuang, Parappe, Buttu-buttu, dan Ratte. Kampung Pambusang juga merupakan kampung pengaji Kitab kuning, setiap saat didatangi orang-orang dari luar hanya untuk belajar mengaji kitab kuning di desa tersebut. Dongeng “*Tomenjari Luyung*” secara singkat menceritakan tentang sepasang suami istri yang tinggal di atas rumah panggung. Sang suami bekerja sebagai pelaut. Adegan menenun dan berlayar ditunjukkan dalam cerita, sehingga ini membuktikan dongeng “*Tomenjari Luyung*” tak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat. Berikut ini kisah dongeng “*Tomenjari Luyung*” yang ditulis oleh Zuhria dalam bukunya yang berjudul “*I Cicci, I kaco, Anna Kanne Pakkande Ate*”. Dongeng “*Tomenjari Luyung*” memiliki cerita yang Panjang untuk mempermudah peneliti dalam mengkaji pesan yang ada, dongeng ini kemudian diulas dalam tujuh fase penting. Adapun fase yang pertama:

a. Fase 1. Prolog (Pengantar)

Fase yang pertama ini memperlihatkan tentang hubungan satu keluarga yang begitu harmonis dan bahagia walaupun dengan hidup yang begitu sederhana.

*“Caritana todio loq dzi Mandar, Sulawesi Barat. Diang towaine malaqbiq, macoa, hormaq laodzi tomawenna, simata nakalulu kamaq kindoqna me'uya diboyangna. I Cicci sangana, mottong siola kamaq kindoqna anna lulluareq tommuanena, I Kaco diboyang keccu'na. Kamaqna mosasiq, posasiq to simata lamba maqlopi maqbulang bulang mappameang laodzi sasiq ma'itai bau. Kindoqna, sittengang tobaine laenna sangga' diodzi di boyang manjagai, naasayangngi anna naroambiq'i anaq-anaqna napasiola pepaturuang macoa punno asaqqbarang. Kandi tommuanena I Cicci, I Kaco sangana. I Cicci anna Kaco siasayangngi meluluareq, rukun sipangino siola. Tomawenna masayang toi laodzi I Cicci anna I Kaco”.*⁵⁴

Terjemahan:

Tersebutlah sebuah kisah dahulu kala di daerah Mandar tepatnya di Sulawesi Barat. Hiduplah seorang anak perempuan yang berkepribadian baik, sopan, dan hormat pada ayah dan ibunya juga rajin membantu pekerjaan rumah. Anak itu bernama I Cicci. I Cicci tinggal dengan kedua orangtuanya dan seorang adik laki-lakinya yang masih kecil yang bernama I Kaco di rumah sederhana mereka. Sang ayah adalah seorang nelayan yang sering berlayar berbulan-bulan lamanya mengarungi lautan luas untuk mencari ikan, sedangkan ibunya adalah perempuan yang sederhana seperti ibu rumah tangga lain, tinggal di rumah merawat dan mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan mengajarkan kebaikan di masa kecil mereka. Selain itu juga mengerjakan semua pekerjaan rumah-tangga dengan sabar dan ikhlas.

⁵⁴ zuhriah, *No Title*, 2019th ed. (Jakarta Selatan: 1001 indonesai, 2005).

b. Fase: 2. Permulaan Cerita (Ayah Berlayar)

Pada fase ini ayah berlayar untuk mencari nafkah dan meninggalkan keluarganya selama berbulan-bulan. sebelum berangkat ayah I Cicci memberikan nasihat untuk anak-anaknya dan amanah kepada istrinya untuk dijaga.

“Diang mesa wattu, diwattu Kamaqna I Cicci nalamba mosasiq. Kindoqna I Cicci, I Cicci anna I Kaco napasadiangang nasangi pewongan anu nanaparalluang Kamaqna maqbulang bulang disasiq. Mua' nalambami kamaqna, ndani rua naluppei mappasang laodzi keluargana anna sanging diyagai alawe”.

“Cicci, Kaco, da kegauq kambe', asayangngi Kindoq- mu, anna da toi mualuppei mukalului.” Iyamo dzio pap- pasanna Kamaqna I Cicci laodzi anaqna. Mappasang toi Kamagna I Cicci laodzi Kindoqna supaya najaga macoai anagna anna bau kaiyyangna diaya ditapang”.

*“Boyanna I Cicci, boyang ayu sirua-rua. Diang lotenna napajari engeang ma'anna barras, bau masing, tallo' anna Jae Jaenna Bau Kaiyang, anu naposarangani Kamaqna”.*⁵⁵

Terjemahan:

Pada suatu waktu, seperti biasa ayah I Cicci akan pergi berlayar, maka mereka sekeluarga sibuk mempersiapkan bekal yang akan dibawa ayah I Cicci. Mereka mempersiapkan makanan dan minuman untuk persediaan makan selama beberapa lama di lautan. Setiap bepergian ayah I Cicci berpesan pada keluarganya untuk menjaga diri selama ditinggalkan “Cicci, Kaco, Kalian jangan nakal, sayangi dan patuhi perintah ibu kalian, jangan lupa shalat, dan bantulah pekerjaan ibu kalian” Itulah pesan ayah I Cicci pada anak anaknya. Ayah I Cicci juga berpesan kepada ibu I Cicci agar menjaga ikan besar yang ada diatas loteng rumah (*tapang*). Rumah mereka adalah rumah panggung yang terbuat dari kayu yang sederhana, di atas rumah mereka terdapat loteng yang dijadikan gudang untuk ikan, seperti ikan besar dan ikan kecil hasil tangkapan ayah I Cicci yang tempo hari sudah dikeringkan.

c. Fase: 3. Konflik (Ayah Pulang)

⁵⁵ zuhriah.

Pada fase ini ayah pulang dengan keadaan bahagia membawa banyak hasil tangkapan, dan menceritakan pengalamannya selama berada di lautan lepas, tetapi kebahagiaan itu sirna setelah mengetahui bahwa istrinya melanggar amanah yang dia berikan.

*“Ndang lao masae, pole Kamagna. I Cicci anna I Kaco naraetti anna naurung limmanna Kamaqna. Puranna mello-melloliq anna ummande, siola-ola nasangi Kamaq Kindongna I Cicci anna I Kaco dio di lego-legó boyanna mallappas salili. Kamaqna I Cicci maccurita pengalamanna maq- bulang bulang di sasiq, maola lembong, uwai bonang, anna iriq di sasiq. Maita mae'di bintang, marruppaq bau kaim- bang anna bau keccuq. Carita mosasiqna Kamaqna I Cicci napeirranni sannali I Cicci anna I Kaco. Puranna ri'o mettuleq totia Kamaqna I Cicci caritana keluargana laodzi di Kindoqna sukaqna napelei boyanna. Karana mettuleq I Kamaqna I Cicci jari nacari- tangang nasangmi Kindoqna I Cicci muaq maco macoa wandi keluargana sukaqna napelei boyang annanapissangngi tomi lao mua diang masaala laenna mua cappuq i na- ande bau kaiyangna sipattalluang I Cicci, I Kaco anna Kindogna Puranna nairrangngi masaala riq o bau, silalona tiwikkeq anna lippu Kamaqna I Cicci. Nasangai bainena katarru-tarrus maala bau. Amarioanna pamboyanganna sekeluarga menjari napunnoi sangiq karena tappa emosi i kamana tappa andang nasadari kamaqna tappa naweso kowi kaiyyanna kamaqna pole dio di lipaqna kamaqna I cicci mane nawatta menjari daqdua bainena. Alawe tondo rayanna pas tangnga kaqdaru ulunna beluaqna bainena. Bisagna alawena bainena nasoppo dipondoqna mane nawawa sau di biring sasiq. Alawe kanangna napem- buangang daiq di langiq mane alawe kaerinna napem- buangang sau di sasiq”.*⁵⁶

Terjemahan:

Tak lama waktu berselang, sang ayah kemudian pulang. Mereka menyambut ayah mereka dengan cium tangan dan pelukan, setelah beristirahat dan menyantap makanan. Mereka berkumpul di beranda rumah (lego- lego) melepaskan kerinduan pada keluarga. Ayah I Cicci bercerita tentang pengalamannya selama berada di tengah lautan, menaklukkan ombak, gelombang air pasang, dan angin

⁵⁶ zuhriah.

lautan. Melihat berjuta-juta bintang, bertemu dengan banyak jenis ikan baik yang besar maupun yang kecil. Cerita sang ayah tentang laut didengarkan penuh perhatian oleh I Cicci dan I Kaco. Kemudian ayah I Cicci bertanya kepada istrinya ibu I Cicci, apa yang terjadi di rumah. Ibu I Cicci menceritakan semuanya yang terjadi, kalau selama ditinggalkan mereka baik-baik saja, tidak ada masalah kecuali ketika lauk ikan yang biasanya cukup untuk mereka makan bertiga kemudian habis, maka diambilnya ikan besar yang diatas loteng untuk lauk mereka bertiga. Mendengar ikan itu dimakan oleh anak dan istrinya, ayah I Cicci sangat kaget dan langsung marah, dia menganggap istrinya sangat lancang. Suasana yang tadinya ceria dan bahagia berubah menjadi duka tangis airmata. Apalagi ketika ayah I Cicci yang tengah kalap menarik parang yang berada di balik sarungnya, ditariknya parang itu dari tempatnya dan dibelahnya istrinya menjadi dua bagian, belahan dari atas tepat di tengah belahan rambut istrinya. Belahan tubuh itu dipanggulnya dan dibawanya ke tepi laut. Tubuh yang sebelah kanan dilemparkannya ke atas langit, dan tubuh yang sebelah kiri dibuangnya ke dalam lautan.

d. Fase: 4. Kelanjutan Konflik (Putri Duyung)

Pada fase ini ibu I Cicci yang dibelah tubuhnya oleh suaminya sendiri harus menghadapi nasib yang begitu buruk, karena harus meninggalkan anaknya yang masih perlu disusui.

*“Batang alewena Kindogna na buang lau disasi apa minjari baumi, bau luyung, Biasanna, I Cicci na bawal kandina I kaco lau dibiring sasi supaya napasusui Kindogna. Tappana mississi alewena Kindoqna lambi ri dadza, mauang mi Kindoqna lau di Cicci da pole bandamo mubawa kandimu mai. Tappa dio I cicci maitami pambe mane napajari pasalle wai susunna Kindoqna mane napasusuangmi I Kaco. Apa manauna pamaina simeta napaelongangmi mesa elong kandina”.*⁵⁷

Terjemahan:

Tubuh Ibu yang dibuang ke laut berubah menjadi Ikan Duyung, alias Putri Duyung yang sering muncul di permukaan laut. Biasanya 1

⁵⁷ zuhriah.

Cicci membawa adiknya. Kaco ke pinggir pantai untuk disusui ibu mereka. Namun, ketika sisiknya mulai muncul sampai ke dada, ibunya menyuruh I Cicci untuk tidak datang lagi membawa adiknya. Kemudian I Cicci mencari tebu untuk dijadikan pengganti Asi untuk I Kaco. Sangking sedihnya, I Cicci pun selalu menyanyikan sebuah lagu ketika memberikan manisan tebu pada adiknya. Lagu orang yang menjadi duyung.

e. Fase: 5. Puncak Konflik (Nenek Pemakan Hati)

Pada fase ini I Cicci dan I Kaco ditinggal oleh ibunya yang sudah berubah menjadi *Luyung* dan ayahnya meninggal dunia. Akhirnya mereka harus menjalani nasib yang begitu menderita. Seiring berjalannya waktu mereka bertemu dengan seorang nenek yang berniat untuk mengasuhnya, tetapi si nenek memiliki niat yang buruk.

*“Apeananna, diang tomaweng suglo todo, di kappungna maqala I Cicci anna I Kaco mane nawawa l- odzi boyang kaiyyanna. Karana sisanna I Kanneq dibo yanna, napiarami I Ciecici anna I Kaco napajari appona I Kanne Pakande Ate Dio tomodzi I Cicci anna I Kaco di boyanna I Kanneq namanjakan sannal toi. Apa napomeloq I Cicci anna I Kaco simata tappa nawengani anna naturuqi I Kanneq, maqeloq eloq toi I Cicci anna I Kaco mangino diboyang anna di umanna I Kanneq, anggannana naparalluang I Cicci anna I Kaco naturuqi I Kanneq, nandiang topa napagauq karena maeqdi peuyaqna I Kanneq simata pole tuttuq allo di boyanna Kanneq. Peuyaq peuyaqna I Kanneq mau- wengang nasang tomi. Simata mettuleq I Kanneq ande apa napomeloq I Cicci anna I Kaco karena meloqi naita marugang kaiyyang Peuyaq peuyaqna I Kanneq mappasang anna map-paingarang I Cicci anna I Kaco sumaya laodzi I Kanneq karena naoloqi maande ate palakang I Kanneq. Ate mangura naoloqi I Kanneq. Larrami I Kanneq nasanga tau Kanneq Pakande Ate’. Marakke sannalli I Cicci anna I Kaco maqirranni muaq bassai Kanneq anna ndammi mala maindong karena simata najappangngi anna nayagai I Kanneq”.*⁵⁸

⁵⁸ zuhriah.

Terjemahan:

Untungnya, seorang nenek yang tinggal di dekat desa mereka, mengajak I Cicci dan I Kaco tinggal bersamanya di rumah besarnya yang dihuninya sendirian. Si nenek mengangkat mereka sebagai cucunya sendiri dan memperlakukan mereka layaknya sanak keluarganya. I Cicci dan I Kaco tinggal di sana, mereka berdua sangat dimanja oleh si nenek. Apa yang mereka mau makan, akan dibuatkan, dan segala keperluan mereka telah dipenuhi oleh si nenek. Mereka juga tidak melakukan apa-apa karena si nenek memiliki pembantu yang datang tiap hari tapi tidak tinggal bersama mereka. Walaupun I Cicci tidak tinggal bersama kedua orangtuanya namun I Cicci tidak pernah lupa pesan ibunya agar selalu menjaga adiknya dan dalam keadaan apapun. Disamping itu I Kaco sudah mulai bisa berjalan.

f. Fase: 6. Penyelesaian Konflik (I Cicci dan I Kaco Bersembunyi)

Pada fase ini I Cicci dan I Kaco sudah mengetahui niat buruk yang akan dilakukan oleh si nenek. Akhirnya mereka berdua melarikan diri dari rumah untuk menghindari kejaran si nenek. Untungnya ada seekor tokek yang memberikan petunjuk agar I Cicci dan I Kaco melarikan diri dengan memanjat pohon ajaib yang ada di tempat itu. Pohon tersebut panjangnya sampai ke langit. Hanya itu cara agar mereka bisa selamat.

“Simata lambami I Kanneq nasiaqi I Cicci anna I Kaco tama di umanna mappake paqissanganna tapiq ndani nai- tapa I Cicci sola Kaco, paissangi I Kanneq muaq ndammi dio dzi umanna I Cicci anna I Kaco. Mellamba bukkuqmi Kanneq masae maitai I Ciecici anna Kaco lambiq di naung boyanna Naita I Kanneq pole, maeqdi sumarang sitindoc tindor dzi tiang boyang mappaingarang I Cicci anna Kane anna maruga mendaiq di boyang karena nanaperuppaqimi I Kanneq I Cicci siola I Kaco. Simata tiale ale tomitia I Cicci anna I Kaco mendaiq dzi endeq naraiq di boyang membuni. Wattunna miasiga siga napissannimi tokke ’supaya mitteki

dai dzi ponna ponna malakka lambi rai langi' supaya mala salama'".⁵⁹

Terjemahan:

Sementara si nenek menyusuri kebun dengan kesaktiannya, tetapi tidak didapatinya I Cicci dan I Kaco, dia mengetahui bahwa mereka sudah tidak lagi di sana. Dengan jalan yang terbungkuk-bungkuk dan lama si nenek segera ke kolom rumahnya. Melihat si nenek datang, pembantu yang sedang berada di rumah segera memperingatkan kepada I Cicci dan I Kaco agar segera naik ke atas rumah karena si nenek sedang menuju ke arah mereka. I Cicci dan I Kaco dengan tergesa gesa menaiki tangga dan menuju ke atas rumah untuk bersembunyi, setelah sampai di atas loteng tokek bertokek segera memerintahkan I Cicci dan I Kaco untuk memanjat pohon yang katanya ujungnya sampai ke atas langit.

g. Fase: 7. Epilog (Ratu Langit)

Pada fase ini I Cicci dan I Kaco sudah sampai ke langit dan bertemu dengan ratu langit, ratu langit bercerita tentang masa lalunya dari cerita itu mereka mengetahui bahwa ratu langit yang dia temui adalah ibunya yang saat di dunia dibelah badannya oleh ayahnya sendiri menjadi dua, sebelahnya ke laut dan sebelahnya lagi ke langit. Mendengar cerita itu akhirnya mereka bahagia bisa bertemu kembali dengan ibunya kembali.

"Naceritangang tomi I Ratu Langiq lao dzi I Cicci anna I Kaco mangapana makkealla-allaq ulunna, maccuritami muaq dioloq pura mai tau towandi tia, rua likka, diang anaqna daqdua towaine anna tommuane napelei dio dzi lino wattunna keccungang nasang duapa. Karana naa- sayanni anaqna, ndangi napeqiranni pappasanna muanena to lamba mosasiq di sasiq Caritana I Ratu Langiq lambiq lao wattu nabatta muanena menjari daqdua bisaq, alawe kanangna napem- buangang di sasiq (To Menjari Luyung) anna alawe laenna napembuangang daiq dzi langiq (menjari Ratu Langiq) massurungang ndammi meloq maande bau karena gara- gara bau

⁵⁹ zuhriah.

nanapembuangani muanena daiq dzi langiq. Maqirrangngi caritana I Ratu Langiq, silalona miqar-raq sannal I Cicci anna I Kaco. I paissangi I Cicci anna Kaco muaq I Ratu Langiq mo kindoqna to masaemo ndang rua sita. Sipeqarrangammi I Cicci anna I Kaco meraudap-pang lao dzi kindoqna Ratu Langiq. Ratu Langiq naadappangangtoi anaqna. Maqjanjiq i I Cicci anna I Kaco muaq simata nanapeqirranimi pau-paunna kindoqna. Dipaccappuang caritana, Kindoqna, I Cicci anna I Kaco simata merio-riomi siola-ola, mo na ndammi tuo dzi lina tapiq karana diang dua mappasituyuq lino anna langiq”⁶⁰.

Terjemahan:

Ratu langit bercerita tentang masa lalunya, kalau dahulu dia adalah makhluk bumi yang menikah dan punya dua anak, perempuan dan laki-laki ketika ditinggalkan di bumi mereka berdua masih sangat kecil. Karena kasih sayangnya kepada anak-anaknya dia melanggar pesan suaminya yang pergi berlayar mencari ikan di lautan. Akhirnya, suaminya membelah dirinya menjadi dua bagian, yang satu dibuangnya ke laut (yang menjadi putri duyung) dan bagian yang lain dilemparkan ke atas langit, hingga akhirnya karena ketabahan dan kesabarannya dia menjadi Ratu langit. Sehingga, dia pun tidak mau lagi memakan ikan yang menjadi penyebab kejadian dramatis itu terjadi. Mendengar cerita Ratu langit, meledaklah tangisan I Cicci dan I Kaco. Mereka menyadari Ratu langit adalah ibu mereka yang lama tidak bertemu. Mereka menangis dengan penuh haru. I Cicci dan I Kaco meminta maaf kepada ibunya dan berjanji akan selalu mendengarkan nasihatnya.

Ketujuh fase di atas merupakan bagian pokok atau intisari yang ada dalam dongeng “*Tomenjari Luyung*”, yang dimana menjelaskan tentang keadaan penting yang terjadi. Dalam hal ini awal kisah “*Tomenjari Luyung*” digambarkan sangat harmonis, secara tidak langsung keharmonisan yang mereka lakukan adalah bukti bahwa hubungan sosial dalam satu keluarga tersebut sangatlah erat. Seorang bapak bisa

⁶⁰ zuhriah.

melaut dan istrinya bisa menjaga anak-anaknya selama ditinggal melaut, sehingga keduanya bisa bekerja sama dalam menghidupi keluarga. Tetapi ketika mereka dilanda masalah, rumah tangga mereka hancur dan berujung perpisahan. Hal tersebut tergambarkan dalam cerita pada saat sang ibu melanggar perintah demi menenangkan hati anaknya, dan tak juga meluluhkan hati sang bapak untuk kemudian sadar dan memaafkan istri dan anaknya. Tetapi berkat kesabaran istri, dia kemudian ditakdirkan menjadi Ratu Langit dan bisa bertemu kembali dengan anak-anaknya. Berdasarkan peristiwa yang dipaparkan dalam dongeng, kita bisa melihat beberapa pesan-pesan yang penting. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian Dina Izzat dkk yang berjudul "*Perancangan Ilustrasi Cerita Bergambar Tomenjari Luyung* yang ada pada daftar pustaka penelitian ini mengungkapkan adanya beberapa pesan moral yang ada dalam dongeng tersebut selain mencari pesan moral penelitian itu juga mengungkapkan tentang pesan kasih sayang yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian itu ditemukan 29 halaman dengan ilustrasi, dan satu halaman pesan moral.

Adapun penelitian yang lain menyangkut penelitian ini ditemukan juga dalam penelitian Salmatian Saifuddin yang berjudul "*Analisis Semiotika Pada Cerita Rakyat Windiu-Ndiu*" adapun maksud dari penelitian tersebut adalah untuk mencari makna pesan sosial yang ada dalam cerita rakyat dengan menggunakan teori semiotika Rolan Bartes, beberapa hal dalam penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu mengungkapkan fakta yang terjadi dalam satu cerita rakyat.

B. Analisis Struktur Semiotika Sosial Dalam Dongeng “*Tomenjari Luyung*”

Analisis semiotika sosial merupakan salah satu jenis semiotika. M.A.K Halliday memperkenalkan Semiotika Sosial. Bahasa sebagai semiotika sosial bahasa merupakan suatu sistem informasi secara terminologi karena bahasa tidak dilihat hanya sebagai sebuah kalimat melainkan sebagai konteks dan wacana.

Konsep semiotik mengandung arti kajian tentang tanda dan sosial⁶¹, mengacu pada Ferdinand de Saussure, ilmu tentang simbol, sistem tanda, dan makna. Bagi Halliday dan Hasan, dalam bukunya bahasa, teks dan konteks. Dijelaskan ada dua lapisan analisis semiotika sosial yaitu teks dan konteks situasi Pertama, Teks dipahami sebagai makna yang mengacu pada kata dan kalimat, yang biasa disebut satuan semantik. Kedua, konteks situasi berkaitan dengan tiga unsur yang saling berkaitan, yakni bidang wacana mengacu pada apa yang diwacanakan media tentang sesuatu yang sedang terjadi. Kemudian, tenor wacana mengacu pada siapa yang terlibat dalam dongeng melalui teks, perilaku, posisi, dan peran mereka. Terakhir, modus bertutur, mengacu pada bagian aktor yang terlibat, bagaimana komunikator menggunakan gaya bahasa.⁶²

Kajian dalam artikel ini dimulai dari teks dongeng “*Tomenjari Luyung*”, kemudian berlanjut ke latar situasi. Tabel 1 ditunjukkan di bawah ini.

⁶¹ halliday Mak, *Bahasa, Teks, Dan Konteks*.

⁶² Public Sphere, “Volume 19 Nomor 2 2022 Mediating Wasathiyah Islamic with Da ’ Wah in the Public Sphere” 19 (2022): 119–28.

Tabel 1. Teks dalam Dongeng “*Tomenjari Luyung*”

No.	Teks	Makna
1.	<i>Caritana todioloq dzi Mandar, Sulawesi Barat. Diang towaine malaqbiq, macoa, hormaq laodzi tomawenna, simata nakalulu kamaq kindoqna me'uya diboyangna.</i> (teks dalam fase 1)	Seorang anak yang berkepribadian baik, patuh kepada orang tuanya dan menghormati ke dua orang tuanya sejak dini.
2.	<i>Sittengang tobaine laenna sangga' diodzi di boyang manjagai, naasayangngi anna naroambiq'i anaq-anaqna napasiola pepaturuang macoa punno asaqbarang.</i> (teks dalam fase 1)	Menggambarkan Sikap seorang ibu yang selalu mengajarkan perilaku baik kepada anaknya sejak dini, dengan sabar dan ikhlas.
3.	<i>Kandi tommuanena I Cicci, I Kaco sangana. I Cicci anna Kaco siasayangngi meluluareq</i> (teks dalam fase 1)	Menggambarkan sikap dua orang yang bersaudara saling menyayangi satu sama lain sejak dari kecil.
4.	<i>Diang mesa wattu, diwattu Kamaqna I Cicci nalamba mosasiq. Kindoqna I Cicci, I Cicci anna I Kaco napasadiangang nasangi pewongan anu nanaparalluang Kamaqna maqbulang bulang disasiq</i> (teks dalam fase 2)	Sikap seorang istri kepada suaminya yang menunjukkan, kebiasaan meladeni dan berbuat baik kepada suami sebelum berangkat bekerja dan konsep Sibaliparriq perempuan dan nelayan.
5.	<i>Cicci, Kaco, da kegauq kambe', asayangngi Kindoq- mu, anna da toi mualuppei mukalului.</i> (teks dalam fase 2)	Pesan yang selalu dilontarkan oleh sang ayah adalah salah satu bentuk gambaran bagi seorang kepala rumah tangga agar selalu menjadikan dirinya contoh yang baik, dan memberikan nasihat setiap saat.
6.	<i>Ndammi tahan kindoqna dai toandimo di tapang naalangan dio bau kaiyyang o</i> (fase 2)	Walaupun anaknya nakal tetapi ibu I Cicci tidak memarahi.
7.	<i>Ndang lao masae, pole Kamagna. I Cicci anna I Kaco naraetti anna naurung limmanna Kamaqna.</i> (teks dalam fase 3)	Perilaku yang ditunjukkan oleh I Cicci dan I Kaco merupakan gambaran tentang seorang anak yang memiliki kebiasaan baik sejak dini yang ditujukan dalam bentuk perilaku sopan terhadap kedua orangtuanya.

8.	<i>Tappa dio I cicci maitaimi pambe mane napajari passale wai susunna kindiqna mane napasusuang I Kaco (fase 4)</i>	Perilaku bertanggung jawab.
9.	<i>Peuyakna I kanne mappasang anna mappaingarang I Cicci anna I Kaco sumaya laodzi I Kanneq karena naoloqi maande (teks dalam fase 5)</i>	Sikap saling tolong menolong yang ditunjukkan oleh pembantu nenek kepada I Cicci dan Kaco.
10.	<i>Simata lambami I Kanneq nasiaqi I Cicci anna I Kaco tama di umanna mappake paqissanganna (teks dalam fase 6)</i>	Seorang nenek yang mencari I Cicci dan I Kaco dengan menggunakan ilmu hitam.
11.	<i>Sipeqarrangammi I Cicci anna I Kaco meraudap- pang lao dzi kindoqna Ratu Langiq. Ratu Langiq naadappangangtoi anaqna. (teks dalam fase ke 7)</i>	Pernyataan yang ditunjukkan oleh ratu langit adalah salah satu pernyataan tentang seorang perempuan yang memaafkan kesalahan anak-anaknya.

Uraian teks di atas merupakan cara memahami makna melalui semantik. Temuan di atas menunjukkan bahwa konsep nilai dakwah dalam dongeng “*Tomenjari luyung*” dalam buku yang ditulis oleh Zuhriah, menyampaikan ajaran dakwah, menghormati orang tua, tetap memberikan nasihat kebaikan dimanapun selagi itu bisa, dan menjadikan diri sebagai contoh yang baik untuk setiap orang dan seterusnya. Inilah implementasi pesan dakwah, yang ada dalam dongeng “*Tomenjari Luyung*” Kemudian, konteks tingkat situasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 2 .Struktur Semiotika Sosial dalam dongeng “*Tomenjari Luyung*”

Unsur	Uraian
Bidang Wacana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbakti kepada Kedua Orang Tua (fase 1) 2. Kebiasaan Sabar (fase 1) 3. Makna Ussul (fase 1) 4. Mempercayai Doa dalam Ritual (fase 2) 5. Kebiasaan Memberi Nasihat (fase 2)

	6. Perempuan dan Nelayan dalam Konteks <i>Sibaliparriq</i> (fase 2) 7. Perilaku Ikhlas (fase 2) 8. Gambaran Sopan Santun (fase 3) 9. Perilaku Bertanggung Jawab (fase 4) 10. Sikap Penolong (fase 5) 11. Berbuat Baik kepada Istri (fase 7)
Tenor Wacana	1. Ibu 2. Ayah 3. Ratu langit 4. Pembantu 5. I Cicci 6. I Kaco 7. Nenek
Modus Wacana	1. Modus Ekspositoris 2. Modus Persuasif 3. Modus Interaksional

1. Bidang Wacana

Menurut M.A.K. Halliday dalam semiotika sosial terdapat tiga unsur yakni bidang wacana, tenor wacana, dan modus wacana. Dalam Bidang wacana terdapat sepuluh makna pesan dalam semiotika sosial "*Tomenjari Luyung*", sebagai berikut:

a. Berbakti Kepada Kedua Orangtua

Pengertian berbakti kepada orang tua yang disebutkan dalam dongeng ini adalah kebiasaan yang mengedepankan perilaku baik kepada kedua orang tua sejak dini. Perilaku tersebut diceritakan dalam dongeng "*Tomenjari Luyung*" untuk memberikan gambaran kepada anak-anak tentang pentingnya penghormatan kepada orangtua, sebagaimana pada tuturan kalimat yang ada dalam dongeng tentang kebiasaan I Cicci yang rajin membantu pekerjaan orangtuanya. Merujuk pada teks fase satu dalam dongeng "*simata nakalulu*

kamaq kindoqna me'uya diboyangna” (selalu membantu pekerjaan orang tuanya di rumah).

b. Kebiasaan Sabar

Kebiasaan sabar yang ditunjukkan dalam dongeng adalah perilaku yang ditunjukkan oleh seorang ibu yang tabah dalam menghadapi masalah dalam keluarga. Sikap sabar tersebut tergambarkan dalam cerita dongeng yang menceritakan tentang seorang ibu yang sabar dalam menghadapi masalah yang menimpa keluarganya. Masalah tersebut tergambar dalam cerita ibu yang rela melanggar perintah dari suaminya hanya untuk membuat anak-anaknya bahagia. Hal ini terdapat dalam fase satu sebagaimana yang diceritakan dalam dongeng.

c. Makna Ussul

Sikap saling menyayangi yang dimaksud adalah sikap yang ditunjukkan oleh kedua anak yang saling menyayangi dalam menjalin persaudaraan. Perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh kakak dalam dongeng tersebut menggambarkan bentuk kasih sayang yang diperlihatkan dalam menjaga adiknya yang masih kecil. Serta kesabaran dalam mengasuh adiknya ketika ditinggalkan oleh kedua orangtuanya. Sikap ini terdapat dalam fase satu yang diceritakan dalam dongeng.

d. Mempercayai Doa dalam Ritual

Berbakti kepada suami yang dimaksud dalam dongeng adalah salah satu gambaran tentang seorang istri yang meladeni suaminya sebelum berlayar. Aktivitas tersebut dilakukan dalam bentuk perlakuan istri mempersiapkan

peralatan yang akan dibawa suaminya melaut, dan menunggunya dengan sabar hingga dia datang. Hal ini dijelaskan dalam fase dua yang ada dalam dongeng.

e. Kebiasaan Memberi Nasihat

Perilaku baik yang dimaksud dalam dongeng tersebut adalah pengajaran yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya agar tetap menjadi anak yang berbakti dan tidak mudah membantah apa yang disuruhkan oleh orangtuanya. Suruhan yang dimaksud dalam dongeng adalah suruhan yang sifatnya baik, sebagaimana yang terlihat dalam teks: “*napasiola pepaturuang macoa*” (membarenginya perilaku baik). Hal ini terdapat dalam fase dua sebagaimana yang dijelaskan dalam dongeng.

f. Perempuan dan Nelayan dalam Konteks *Sibaliparriq*

Berbakti kepada suami yang dimaksud dalam dongeng adalah salah satu gambaran tentang seorang istri, yang sabar menjaga anak-anaknya selama ditinggalkan, serta berupaya menjaga amanah yang diberikan selama suaminya melaut. Hal ini terdapat dalam fase dua sebagaimana yang dijelaskan dalam dongeng.

g. Perilaku Ikhlas

Perilaku ikhlas yang dimaksud dalam dongeng tersebut adalah sebagaimana yang tercantum dalam teks menggambarkan tentang perilaku istri yang setiap saat ikhlas menerima cobaan yang ada, serta ikhlas dalam menghadapi kedua anaknya. Perilaku tersebut menunjukkan sisi baik yang ditunjukkan oleh seorang

ibu kepada anaknya dan suaminya. Hal tersebut terdapat dalam fase dua sebagaimana yang dijelaskan dalam dongeng.

h. Gambaran Tentang Sopan Santun

Gambaran sopan santun ini tergambar dalam perilaku yang ditunjukkan oleh I Cicci dan I Kaco yang setiap saat ayahnya pulang maka mereka berdua akan mencium tangan ayahnya secara tidak langsung perilaku tersebut menggambarkan perilaku anak-anak yang terbiasa sopan kepada orang tuanya sendiri. Hal tersebut terdapat dalam fase tiga sebagaimana yang dijelaskan dalam dongeng.

i. Sikap Bertanggung Jawab

Sikap bertanggung jawab yang dimaksud dalam teks yaitu tentang usaha I Cicci mencarikan sebatang tebu untuk adiknya sebagai pengganti ASI dari ibunya yang sudah tidak ada kesempatan menyusuinya. Hal tersebut terdapat dalam fase empat sebagaimana yang dijelaskan dalam dongeng.

j. Sikap Penolong

Gambaran tentang sikap penolong diperlihatkan oleh seorang pembantu yang ada dalam dongeng tersebut, saat I Cicci dan I Kaco dikejar oleh nenek pemakan hati pembantu dengan sigap memberikan mereka petunjuk agar selamat dari kejaran si nenek. Perilaku tersebut menggambarkan sikap berbuat baik kepada seseorang sekalipun orang itu tidak pernah berbuat baik kepada dirinya. Hal tersebut terdapat dalam fase dua sebagaimana yang dijelaskan dalam dongeng.

k. Sikap Saling Memaafkan.

Hal tersebut tergambar dalam perilaku yang dilakukan oleh seorang istri yang kembali memaafkan anak-anaknya yang telah berbuat ulah, dan anak-anaknya yang juga meminta maaf dengan penuh penyesalan.

2. Tenor Wacana

Menurut M.A.K. Halliday tenor wacana merupakan para pelibat yang ada dalam sebuah teks yang menggambarkan kedudukan dan karakter para pelibat sebagai apa. Adapun dalam dongeng "*Tomenjari Luyung*" ada tujuh pelibat yaitu:

a. Ibu

Dalam dongeng tersebut sebagai ibu rumah tangga dia juga sebagai penasihat yang menjadi contoh baik, perilakunya yang sabar, jujur dan ikhlas dalam menghadapi kelakuan anak dan suaminya menunjukkan bukti tentang karakter yang dimiliki oleh ibu sangatlah feminim. Sikap sabar ibu terdapat dalam fase ke tiga.

b. Ayah

Dalam dongeng tersebut ayah digambarkan sebagai tokoh baik tetapi keras, sebagaimana perilaku yang ditunjukkan dalam dongeng saat ayah memarahi dan membela istrinya hanya karena kesalahpahaman. Hal tersebut terdapat dalam fase tiga.

c. I Cicci

Dalam dongeng tersebut I Cicci digambarkan sebagai orang yang berjiwa mulia, dan patuh terhadap perintah ayah dan ibunya. Sikapnya yang tenang dan

sabar dalam menjaga amanah dari ibunya serta menjaga adiknya seorang diri menggambarkan karakter perempuan kuat. Sikap I Cicci terdapat dalam fase satu.

d. I Kaco

Dalam dongeng "*Tomenjari Luyung*" kedudukan I Kaco tergambar sebagai anak yang keras kepala yang mendesak ibunya untuk mematuhi keinginannya. Sikap I Kaco terdapat dalam fase tiga.

e. Pembantu

Dalam dongeng "*Tomenjari Luyung*" sikap pembantu menunjukkan perilaku yang baik menggambarkan tentang pentingnya saling menolong antar sesama. posisinya yang hanya sebatas pembantu tidak menghalanginya untuk selalu berbuat baik. Hal tersebut terdapat dalam fase lima.

f. Nenek Pemakan Hati

Dalam dongeng "*Tomenjari Luyung*" nenek digambarkan sebagai orang yang licik dan jahat, niatnya untuk merawat anak-anak adalah untuk manipulasi agar bisa disantap, selain itu dia juga termasuk orang yang menduakan kehadiran Allah Swt., dengan berpatokan kepada hal gaib. Hal tersebut terdapat dalam fase ke enam.

g. Ratu Langit

Ratu langit adalah sebagian dari tubuh seorang istri yang dibelah oleh suaminya sendiri, kedudukannya sebagai ratu menjadikannya bahagia setiap saat, tetapi memiliki trauma yang berkepanjangan tentang tragedi yang dia alami

selama di bumi. Sikapnya tegas dan pemberani. Hal tersebut terdapat dalam fase tujuh.

3. Modus Wacana

Menurut M.A.K. Halliday modus wacana mengacu pada sikap, gaya, atau niat yang diungkapkan oleh penutur melalui penggunaan bahasa, adapun penggunaan bahasa yang dipakai dalam dongeng "*Tomenjari Luyung*" ada tiga modus wacana utama: ekspositoris, peruasif, dan interaksional.

a. Seorang Anak yang Berkepribadian Baik (Fase 1)

Gaya bahasa yang digunakan dalam modus wacana yang pertama adalah gaya bahasa modus ekspositoris yang berarti menyampaikan suatu hal tanpa mempengaruhi opini pendengar.

b. Selalu Mengajarkan Perilaku Baik Kepada Anaknya Sejak Dini (Fase 1)

Gaya bahasa yang digunakan dalam modus wacana yang kedua adalah gaya bahasa interaksional yang menjelaskan bahwa penutur berusaha untuk membangun ikatan atau koneksi dengan pendengar.

c. Sikap Dua Orang yang Bersaudara Saling Menyayangi Satu Sama Lain Sejak dari Kecil (Fase 1)

Gaya bahasa yang digunakan dalam modus wacana yang ketiga adalah gaya bahasa modus persuasif yang menggambarkan tentang perilaku mempengaruhi pendengar atau upaya dalam meyakinkan.

d. Sikap Seorang Istri Kepada Suaminya yang Menunjukkan, Kebiasaan Melayani dan Berbuat Baik (Fase 2)

Gaya bahasa yang digunakan dalam modus wacana yang keempat adalah gaya bahasa modus ekspositoris yang menggambarkan tentang penyampaian informasi secara objektif.

- e. Pesan yang Selalu Dilontarkan oleh Sang Ayah adalah Salah Satu Bentuk Gambaran Bagi Seorang Kepala Rumah Tangga (Fase 2)

Gaya bahasa yang digunakan dalam modus wacana yang kelima adalah modus wacana intraksional yang melibatkan hubungan sosial antara penutur dan pendengar.

- f. Perilaku yang Ditunjukkan oleh I Cicci dan I Kaco Merupakan Gambaran Tentang Seorang Anak yang Memiliki Kebiasaan Baik (Fase 3)

Gaya bahasa yang digunakan dalam modus wacana yang keenam adalah gaya bahasa yang interaksional yang melibatkan antara penutur dan pendengar.

- g. Sikap Saling Tolong Menolong yang Ditunjukkan oleh Pembantu Nenek Kepada I Cicci dan Kaco (Fase 5)

Gaya bahasa yang digunakan dalam modus wacana yang keenam adalah gaya bahasa yang interaksional yang melibatkan antara penutur dan pendengar.

- h. Seorang Nenek yang Mencari I Cicci dan I Kaco Dengan Menggunakan Ilmu Hitam (Fase 6)

Gaya bahasa yang digunakan dalam modus wacana yang keenam adalah gaya bahasa yang interaksional yang melibatkan antara penutur dan pendengar.

- i. Pernyataan yang Ditunjukkan oleh I Cicci adalah Salah Satu Pernyataan Tentang Seorang Perempuan yang Memiliki Trauma Besar atas Kekerasan yang Dilakukan oleh Suaminya (Fase 7)

Gaya bahasa yang digunakan dalam modus wacana yang ketujuh adalah gaya bahasa espositoris yang mengacu pada penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi secara objektif.

C. Analisis Pesan Dakwah dalam Dongeng “*Tomenjari Luyung*”

Dalam hal ini, temuan yang sudah diuraikan akan dianalisis sesuai dengan konsep dasar yang sudah dibangun tentang teori semiotika sosial M.A.K. Halliday mengacu pada tiga aspek, yaitu bidang wacana, tenor wacana, dan modus wacana. Konteks semiotika sosial dalam dongeng “*Tomenjari Luyung*” bisa dilihat dari keseharian masyarakat pesisir pantai Mandar yaitu Pambusuang, dikenal dengan masyarakatnya yang religius serta memiliki beberapa kebiasaan berdoa dengan simbol dan memiliki tradisi kebudayaan yang kental dengan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Dari ketiga aspek tersebut akan dibahas ke dalam 3 pokok landasan dakwah yaitu terkait Syariat, Akidah, dan, Akhlak.

Tabel 3. Nilai Dakwah dalam Dongeng “*Tomejari Luyung*”

No.	Fase	Makna	Semiotika Sosial Halliday	Unsur Dakwah
1	Fase Prolog (pengantar)	Menghormati Kedua Orang Tua	Field Wacana	Akhlak
		Kebiasaan Sabar	Tenor Wacana (Ibu, I Cicci, dan I Kaco)	Syariat
		Makna Ussul	Modus Wacana (gaya bahasa persuasif)	Syariat

2	Fase Permulaan Cerita (ayah berlayar)	Mempecahayai Doa dalam Ritual	Field Wacana	Akidah
		Kebiasaan Memberi Nasihat	Tenor Wacana (Ibu, Ayah, I Cicci, I Kaco)	Akhlak
		Perempuan dan Nelayan dalam konsep <i>Sibaliparriq</i>	Modus Wacana (ekspositoris)	Akhlak
		Perilaku Ikhlas		Akhlak
3	Fase Konflik (ayah pulang)	Gambaran Sopan Santun	Field Wacana	Akhlak
			Tenor Wacana (ayah, I Cicci, I Kaco)	
			Modus Wacana (interaksional)	
4	Fase Kelanjutan Konflik (putri duyung)	Perilaku Bertanggung Jawab	Field Wacana	
			Tenor Wacana (I Cicci, Kaco)	
			Modus (ekspositoria)	
5	Fase Puncak Konflik (nenek pemakan hati)	Sikap Penolong	Field Wacana	Akhlak
			Tenor Wacana (Pembantu, I Cicci, I Kaco, dan Nenek)	
			Modus Wacana (persuasif)	
6	Fase Penyelesaian Konflik (I cicci dan i kaco bersembunyi)		Field Wacana	
			Tenor Wacana (Nenek)	
			Modus Wacana (ekspositoris)	
7	Fase Epilog (ratu langit)	Berbuat Baik kepada Istri	Field Wacana	Akhlak
			Tenor Wacana (I Cicci, I Kaco, dan Ratu langit)	
			Modus Wacana (interaksional)	

Setelah menganalisis dongeng “*Tomenjari Luyung*” maka ditemukan beberapa unsur dakwah yang ada di dalamnya. Adapaun dari unsur dakwah akhlak

ditemukan sebanyak delapan, dari unsur Syariat ditemukan dua, dan dari unsur Aqidah ditemukan dua. Pembahasannya sebagai berikut:

1. Nilai Dakwah Akhlak

a. Berbakti Kepada Orang Tua

Nilai dakwah akhlak dalam dongeng "*Tomenjari Luyung*" sebagaimana yang dijelaskan pada temuan yang di atas bahwa berbakti kepada orang tua yang dimaksud dalam teks yaitu perilaku seorang anak usianya masih sangat dini tetapi sudah mengedepankan kebiasaan berbakti kepada orang tua hal tersebut termasuk dalam ranah akhlak. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa (akhlak) adalah ajaran agama yang menekankan perilaku yang baik dan etika yang benar. Hal ini juga dijelaskan oleh salah satu narasumber tokoh agama K.H Abd Syahid Rasyid bahwa di dalam dongeng "*Tomenjari Luyung*" perilaku akhlak bisa dilihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh si Cicci yang selalu mematuhi perintah ke dua orangtuanya. Berbakti kepada kedua orang tua ini juga dijelaskan dalam kitab *Al-akhlak lil Banin* juz 1 pada bagian judul Adab Seorang Anak kepada Ibundanya. Adapun isi dari terjemahannya adalah (hendaknya kamu melakukan dan melaksanakan segala perintah-perintahnya, bersama rasa suka dan hormat, dan kamu melakukan setiap sesuatu yang akan membuat hatinya senang). Berbakti kepada orang tua bisa dilakukan dalam berbagai hal, seperti yang dilakukan oleh tokoh I Cicci dalam teks tersebut yaitu dengan membantu orang tua dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, semiotika sosial dalam hal ini masuk

dalam ranah wacana, yaitu suatu hal yang ingin diungkap dalam teks dan diperkuat dengan hasil wawancara.

b. Akhlak Kebiasaan Memberi Nasihat

Ajaran perilaku baik juga termasuk dalam nilai dakwah Akhlak. Temuan pada teks di atas merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua pada anaknya agar seorang anak membiasakan perilaku berbakti sejak dini. Upaya mengajarkan seorang anak tentang kebaikan adalah salah satu upaya yang mulia dan kewajiban bagi orangtua sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Kadir selaku narasumber bahwa nilai kebaikan yang dapat diambil juga adalah tentang perilaku ayah I cicci yang selalu memberikan nasihat sebelum berangkat melaut. Hal itu juga sering dilakukan oleh narasumber sendiri yang posisinya sebagai pelaut. Sebagaimana kebiasaan yang sering dia lakukan yaitu menasihati anaknya agar berbakti kepada ibunya selama ditinggalkan, di Mandar khususnya di Pambusuang hal itu sampai sekarang masih sering dilakukan oleh para pelaut, mereka menganggap menasihati anak-anak harus ditanamkan sejak dulu oleh para orang tua dengan harapan jika mereka tumbuh dewasa, kebiasaan tersebut menjadi sebuah karakter untuk dirinya sendiri. Dalam hal ini, kebiasaan tersebut masuk dalam ranah (akhlak) yang lebih menekankan berperilaku baik kepada sesama. Akhlak menuju pada perilaku, moralitas, dan etika seseorang yang mencakup nilai-nilai norma dan prinsip yang mengatur tindakan individu dalam interaksi kepada orang lain dan dalam pengambilan keputusan moral.

c. Akhlak Perempuan dan Nelayan Dalam Konsep *Sibaliparriq*

Nilai akhlak yang dimaksud di sini adalah gambaran keseharian istri para nelayan sebelum dan saat berada di lautan. Dalam kebudayaan maritim, peran perempuan dengan laki-laki sebagai aktor utama, tidak bisa dipisahkan dari dinamika kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Jika laki-laki memegang dominasi penuh di lautan maka peran perempuan tidak bisa diremehkan di darat. Sebagaimana yang tercantum dalam teks, seorang istri akan mempersiapkan barang yang akan dibawa oleh suaminya melaut. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara salah satu narasumber yang mengatakan jika suaminya sudah berada di lautan maka segala doa dan ritual akan dilakukan di rumah sebagai bentuk doa keselamatan doa dalam hal ini dilakukan dengan simbol-simbol misalkan jika angin kencang datang maka istri para nelayan akan mengambil bantal guling kemudian meletakkannya di pusat rumah (*Posi Arriang*) dengan harapan tiang layar suaminya akan tetap tegak jika angin kencang menimpanya. Hal ini menggambarkan bentuk kerja sama antara suami dan istri.



Gambar 4.1. Konsep *Sibaliparriq*

Menurut Goodwin dalam komunitas nelayan status sosial sebagai istri nelayan dengan peran-peran ekonomi seperti itu relative lebih tinggi daripada kaum perempuan bukan dari keluarga nelayan. Ada perbedaan besar antara peran

perempuan di komunitas nelayan dan komunitas lain, misalnya petani. Kaum perempuan di komunitas nelayan dituntut untuk mempunyai tanggung jawab yang lebih besar, baik dari mengurus rumah tangga maupun dari aspek ekonomi. Hal ini disebabkan pekerjaan suami mereka dipaksa lebih lama di lautan daripada di darat, secara tidak langsung jika hal itu terjadi maka pekerjaan rumah dan mengurus anak serta menghidupi keluarga ada ditangan ibu seorang. Apalagi pekerjaan status nelayan tidak menentu, walaupun berangkat nelayan dengan waktu berbulan bulan, terkadang suaminya tidak mendapat rezeki, pekerjaan nelayan bisa dikatakan pekerjaan untung-untungan. Sikap suami terhadap perempuan dalam konsep nelayan dan penenun dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, tradisi, dan konteks sosial di masyarakat tertentu. Dalam komunitas nelayan, suami mungkin memiliki peran yang kuat dalam mencari nafkah melalui pekerjaan di laut. Sementara itu, dalam komunitas penenun, perempuan mungkin memiliki peran penting dalam membuat kain dan produk tekstil. Dalam konteks ini, sikap suami terhadap perempuan dapat tercermin dalam sejauh mana mereka menghargai peran dan kontribusi masing-masing dalam menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ini dapat bervariasi antarbudaya dan berdasarkan norma sosial tertentu.

Gambaran umum dalam hal ini tidak selalu mencakup setiap individu atau keluarga dalam komunitas tersebut. Adat istiadat dan pandangan terhadap peran gender dapat berkembang dan berubah seiring waktu. Dalam hal ini peran kesetaraan gender sangat terlihat dalam konteks *Sibaliparriq* dengan mengacu

pada peran dan ekspektasi tradisional yang terkait dengan laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat. Konsep peran gender mencakup norma-norma, nilai-nilai, dan ekspektasi sosial yang mengarahkan bagaimana masyarakat mengharapkan laki-laki dan perempuan berperilaku. Dalam konteks nelayan dan penenun, peran gender dapat mencerminkan pembagian tradisional tugas dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, dalam beberapa masyarakat, pekerjaan seperti melaut mungkin dianggap lebih sesuai untuk laki-laki, sementara pekerjaan menenun dianggap sebagai aktivitas yang lebih cocok untuk perempuan.

Pemahaman peran gender ini dapat memengaruhi hubungan, keputusan, dan struktur kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat. Peran gender juga dapat berubah seiring waktu sebagai respons terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Konsep peran gender bersifat dinamis dan tidak selalu bersifat baku di setiap masyarakat. Peran gender yang dimaksudkan dalam hal ini, mengungkap bahwa kebiasaan *sibaliparriq* yang dilakukan oleh masyarakat Mandar adalah bentuk saling menghormati antara satu sama lain jadi tidak ada yang ditindas, dalam hal ini mereka berdua bekerja sesuai apa yang menjadi kebiasaan mereka sejak dulu kala.⁶³

⁶³ V I Konsep Sibaliparriq and A Perempuan Nelayan, "VI. Konsep Sibaliparriq," 2001, 437–66.

d. Akhlak Perilaku Ikhlas

Temuan yang dimaksud dalam cerita tersebut ditunjukkan oleh tokoh ibu dalam mengajarkan kedua anaknya dengan penuh keikhlasan. Walaupun seorang anak yang bernama I Kaco dalam cerita tersebut membuat seorang ibu menjadi sengsara tetapi dia selalu menghadapinya dengan ikhlas. Hal ini menggambarkan tentang kepercayaan yang masih dipegang oleh orangtua di Pambusuang hingga hari ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sahara sebagai narasumber bahwa jika seorang anak melakukan kesalahan maka tak sewajarnya ibu memarahi dengan perkataan yang kotor atau dengan kekerasan karena hal tersebut bisa menjadi sebuah malapetaka. Perilaku yang ditunjukkan dalam temuan tersebut termasuk dalam dakwah tentang (akhlak) yang menggambarkan perilaku berbuat baik kepada sesama manusia. Dalam konteks akhlak larangan memarahi anak mencerminkan nilai-nilai seperti kasih sayang, pengertian, dan keadilan dalam memperlakukan anak-anak. Orang tua merupakan modal utama bagi anak-anak, apabila orangtua menggunakan kekerasan atau penghinaan dalam mendisiplinkan anak, maka kemungkinan jika mereka besar hal tersebut akan terbawa dalam berinteraksi dengan orang lain.

e. Akhlak Sopan Santun

Temuan tentang sopan santun yang dimaksud dalam dongeng tersebut tentang kebiasaan I Cicci dan I Kaco mencium tangan ayahnya ketika baru sampai di rumah. Bentuk sopan santun tersebut masih sangat kental di Pambusuang sebagaimana yang dijelaskan oleh Zuhria, sopan santun yang

dimaksud itu seperti *Mitawe'* kebiasaan yang menggambarkan menundukkan punggung jika lewat di depan orang tua. Hal tersebut sudah ditanamkan sejak dulu oleh para orang tua agar anaknya membiasakan sopan santun. Hal tersebut termasuk dalam ranah dakwah (akhlak) yang menggambarkan berbuat baik kepada sesama manusia. Mendidik anak dengan akhlak yang baik sejak dini merupakan tugas penting orang tua, sebab hal ini akan membantu dalam pembentukan karakter anak dan mengajarkan mereka nilai-nilai moral yang kuat sejak dini. Jika akhlak anak-anak sudah ditanamkan memang di kampung sejak dini, maka apabila mereka keluar anak-anak akan membawa identitas kebiasaannya selama di kampung. Akhlak juga merupakan pondasi dasar dalam pembentukan moral seorang anak, akhlak bisa diajarkan melalui berbagai cara seperti yang dicontohkan pada teks di atas kemudian diperkuat dengan hasil wawancara yang ada.

f. Akhlak Sikap Penolong

Temuan dalam hal sikap tolong menolong tersebut tergambar dalam teks dongeng pada saat I Cicci dan I Kaco melarikan diri dari kejaran si nenek tetapi tidak tau akan lari kemana, dengan sigap pembantu si nenek memberi pertunjuk lari ke arah gubuk agar si nenek tidak mengetahuinya. Sikap ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh K.H Abd Syahid Rasyid (Ketua MUI Kabupaten Polewali Mandar) nilai kebaikan yang dapat diambil itu bisa dilihat dari percakapan dan perilaku yang ditunjukkan. Perilaku yang ditunjukkan oleh pembantu adalah

salah satu bentuk berbuat kebaikan dapat dilakukan dalam berbagai hal misalkan pada contoh teks yang ada dalam dongeng.

Hal ini juga dijelaskan dalam Q.S surat Al Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahannya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya”.

Terjemahan bahasa Mandar:

*“Anna situlung-tulung’o (mappogau’) acoang anna takwa, anna da situlung-tulung mappogau’ dosa anna apawali-waliang. Anna tawao di puang Alla taala, sitonganna Puang Allah Taala tongan mabe’l sessana”.*⁶⁴

Dari penjelasan di atas termasuk dalam ranah dakwah (akhlak) yang menggambarkan hubungan manusia dengan manusia lainnya, baik dari segi perkataan maupun perbuatan yang baik. Akhlak dalam perilaku tolong menolong merupakan aspek penting dalam hubungan persaudaraan sesama manusia, hal ini melibatkan sikap dan tindakan yang menunjukkan kebaikan hati, kepedulian, dan keinginan untuk membantu orang lain tanpa terkecuali.

⁶⁴ Kementerian Agama RI, Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia (Makassar:Balitbang Agama, 2019), h. 190.

g. Berbuat baik kepada Istri

Temuan dalam hal ini menyangkut kekerasan tentang perempuan dalam bahasa modern disebut dengan patriarki, yaitu kekuasaan hanya di tangan laki-laki. Sebagaimana perilaku ayah dengan memukul dan berbuat seenaknya yang dijelaskan dalam dongeng tersebut. Hal tersebut merupakan kekeliruan. Sebagaimana merujuk pada hasil wawancara narasumber yang menyebutkan bahwa budaya mandar sangat melarang melakukan tindak kekerasan terhadap Perempuan. Hal ini memperkuat kisah "*Tomenjari Luyung*". Dalam berumah tangga melalui hal itu masyarakat pambusuang secara khusus, dan mandar secara umum sampai sekarang masih mempercayai dampak dari kisah tersebut yang mereka anggap benar, sehingga melahirkan asumsi istilah *Pamali*. *Pamali* maksudnya di sini tentang pemukulan alat tenun yang dipercayai membawa mala petaka. Dalam hal itu masyarakat berpendapat bahwa sebagai suami harusnya bersikap lemah lembut kepada istrinya. Hal tersebut dikatakan *Pamali* agar para suami tidak semenah-menah dalam memperlakukan istri, gambaran pemali tersebut merupakan harapan dari para ibu-ibu agar bisa saling menyayangi dalam berumah tangga. Hal tersebut termasuk ke dalam ranah dakwah (akhlak) yang menyangkut tentang hubungan manusia dan manusia lainnya.

2. Nilai Dakwah Syariat

a. Keutamaan Bersabar

Temuan teks di atas adalah salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh tokoh ibu dan tokoh I Cicci dalam menghadapi setiap musibah yang ada, ketika mereka

dilanda musibah, mereka justru tidak pasrah tetapi menerima semua dengan sabar dan membarenginya dengan berdoa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sahara selaku narasumber bahwa jika kita mendapat musibah atau kesusahan maka yang dilakukan itu hanya bersabar sambil dibarengi dengan berdoa, karena itulah yang diajarkan oleh para nenek moyang kita dahulu. Semisal jika suami pergi berbulan bulan dan ketika dia datang tidak membawa apa-apa maka hal yang bisa dilakukan hanya bersabar dan tidak mengeluh. Hal tersebut tergambarkan dalam keadaan rumah tangga para nelayan yang ada di Mandar khususnya Pambusuang. Melalui fenomena itu, kebiasaan tersebut sejalan dengan pesan dakwah tentang (Syariat) menggambarkan tentang pentingnya memahami keadaan yang diberikan oleh Allah Swt., kepada seorang hamba. sebagaimana dalam potongan ayat surah Al-Baqarah ayat 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemahannya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”

Terjemahan bahasa Mandar:

“E inggannana to matappa’, pajari sambayang anna asa’barang menjari pattulummu, sitonganna puang Allah Taala massolang to sa’bar”⁶⁵

⁶⁵ Kementerian Agama RI, Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia (Makassar:Balitbang Agama, 2019), h.. 40.

b. Makna Ussul

Temuan nilai syariat yang dimaksud dari dongeng di atas digambarkan oleh seorang tokoh I Cicci yang sangat menyayangi adiknya I Kaco, sikap menyayangi ini juga sampai sekarang masih kental di Pambusuang. Uniknya para orangtua di Pambusuang apabila memiliki anak perempuan yang baru lahir maka sebelum memberikan nama sungguhan nama mereka akan dinamai I Cicci sebagaimana yang dijelaskan oleh Sahara selaku narasumber bahwa jika dia memiliki seorang anak perempuan maka anak itu akan diberikan nama I Cicci untuk sementara waktu, hal tersebut dilakukan karena terinspirasi perilaku I Cicci yang diceritakan dalam dongeng tersebut. Selain terinspirasi hal tersebut juga dipercayai sebagai bentuk doa atau pengharapan kepada Allah agar anaknya juga memiliki perilaku yang baik. Doa yang dimaksud di sini adalah hubungan manusia dengan Allah Swt. Hubungan manusia dan Tuhannya melalui doa adalah salah satu aspek yang penting dalam berbagi agama dan kepercayaan. Berdoa adalah cara setiap individu untuk berkomunikasi, mengungkapkan permohonan dalam bentuk apapun, seperti yang dijelaskan dalam teks di atas. Berdoa tidak selamanya harus menengadahkan tangan atau harus ke masjid, berdoa bisa dilakukan dalam berbagai cara sebagaimana yang dicontohkan dalam teks di atas yang diperkuat dengan hasil wawancara.

3. Nilai Dakwah Akidah

a. Mempercayai Doa dalam Ritual.

Ritual yang dimaksud dalam dongeng ditunjukkan oleh ibu I Cicci dalam meladeni suaminya sebelum berangkat melaut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sahara sebagai narasumber, bahwa sebelum suami berangkat melaut berbulan-bulan yaitu *Motangnga* maka para istri akan mempersiapkan segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh suami dan jika mereka berada di lautan maka istrinya akan melaksanakan *Tolak Balak* yaitu sebuah ritual menolak musibah. Menurut K.H Abd Syahid Rasyid (Ketua MUI Kabupaten Polewali Mandar) istilah *Tolak Balak* itu kebiasaan yang dulu orang lakukan untuk menyembah suatu hal. Dulu namanya *Massamaya* suatu kebiasaan mendekati kemusyrikan tapi seiring waktu para *Annanguru* (ustadz) memperjelas hal tersebut sehingga berubah menjadi kebiasaan baik yang sifatnya lebih mengarah kepada kebaikan dalam hal ini dapat diartikan berdoa. Kebiasaan tersebut masih sering dilakukan oleh Masyarakat Mandar khususnya Pambusuang hingga hari ini. Mengapa hal tersebut termasuk dalam unsur akidah karena kepercayaan yang ditanamkan dalam ritual tersebut disandarkan pada kepercayaan adanya kuasa dari Allah Swt, melalui ritual tersebut masyarakat menganggap hal itu adalah sebuah doa melalui simbol.



Gambar 4.2. Menghormati Suami



Gambar 4.3. Menghormati Suami

Dalam hal ini awal kisah "*Tomenjari Luyung*" digambarkan sangat harmonis, secara tidak langsung keharmonisan yang mereka lakukan adalah bukti bahwa hubungan sosial dalam satu keluarga tersebut sangatlah erat. Seorang bapak bisa melaut dan istrinya bisa menenun, sehingga keduanya bisa bekerja sama dalam kehidupan keluarga. Tetapi ketika mereka dilanda masalah rumah

tangga mereka hancur dan berujung perpisahan, hal tersebut tergambarkan dalam cerita pada saat sang ibu melanggar perintah demi menenangkan hati anaknya, dan tak juga meluluhkan hati sang bapak untuk kemudian sadar dan memaafkan istri dan anaknya. Tetapi berkat kesabaran istri, dia kemudian ditakdirkan menjadi Ratu Langit dan bisa bertemu kembali dengan anak-anaknya. Berdasarkan peristiwa yang dipaparkan dalam dongeng, kita bisa melihat beberapa pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam setiap percakapannya.

Dongeng “*Tomenjari Luyung*” merupakan dongeng yang begitu populer sehingga menjadi satu satunya dongeng yang memiliki lagu terpopuler pada masanya dan menjadi musik populer untuk orang-orang Mandar itu sendiri. Menurut Haan Amri Haiyya, mengapa lagu “*Tomenjari Luyung*” ini bisa begitu populer karena dia menciptakan lagu yang kisahnya diambil dari kehidupan sehari hari, atau dari cerita local/budaya yang berkembang kuat di daerah. Berikut ini adalah lagu yang dimaksud :

Kama'u todza'a todzi iyau Nabisa' panette kindo'u

Napeleima lao

Sau di biring bonde Saumi disasi

Sau menjari luyung

Sumangi tamba'imi Todzi ikandi Sau di biring bonde

Napameangi kindo'u Uriwami kandi'u

Uillongngimi todzi kindo'u

Kindo tomenjari luyung Pasu-pasusuanda kandi'u

Membassi'mi todzi le'mai Napasusumi kandi'u

Ra'da uwai matanna Maita lao ana'na

O. ana'u

Wai ana Asayangimi kandi'mu

Tuo dzai marendeng

Apa' lyau ana Namenjari luyungma

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisis dongeng “*Tomenjari Luyung*” dengan menggunakan teori semiotika sosial M.A.K Halliday yang terbagi menjadi tiga yaitu *field*, *tenor*, dan *modus*, yaitu apa yang dibicarakan dalam teks, siapa yang berbicara, dan bagaimana cara bahasa yang dilakukan. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan mempertimbangkan ketiga aspek tersebut dalam mengkaji dongeng, maka pembaca akan mendapatkan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana bahasa dan cerita saling bersangkutan dengan konteks sosial, karakter yang terlibat, dan cara cerita tersebut disampaikan. Hal ini membantu kita memahami makna dan pesan yang dibawakan oleh dongeng tersebut. Dalam penelitian ini teori semiotic yang dikembangkan oleh M.A.K. Halliday telah digunakan dengan sukses untuk menganalisis struktur dan makna dalam dongeng “*Tomenjari Luyung*”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kerangka konseptual Halliday dapat secara efektif diterapkan untuk mengungkap aspek penting dalam narasi dongeng. Temuan ini memberikan wawasan yang mendalam tentang cara bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna dalam konteks dongeng, yang dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang fungsi dan struktur bahasa dalam komunikasi manusia secara umum. Dengan menggunakan teori M.A.K. Halliday untuk menganalisis dongeng “*Tomenjari Luyung*”. Maka *Field* yang ditemukan ada

sebelas, *tenor* ada tujuh, dan *modus* ada sembilan. Semua temuan tersebut, terdapat dalam beberapa fase penting dalam dongeng "*Tomenjari Luyung*".

2. Selanjutnya dengan menggunakan teori ini maka perspektif pesan dakwah yang ada dalam dongeng "*Tomenjari Luyung*" terdapat tujuh unsur dakwah akhlak, dua unsur dakwah syariat, dan dua unsur dakwah akidah. Dari semua temuan tersebut terdapat dalam beberapa fase yang disebutkan kemudian dikuatkan dengan hasil wawancara. Dalam dongeng "*Tomenjari Luyung*" yang ada di Mandar Khususnya Pambusuang masyarakat kebanyakan tinggal di pesisir pantai dan mudah dalam berinteraksi satu sama lain, karena orang-orangnya yang dikenal sebagai tukang cerita. Di daerah tersebut juga menceritakan tentang kebiasaan masyarakat yang berdoa melalui simbol-simbol tertentu. Selain itu masyarakat sampai sekarang masih menggunakan dongeng sebagai cara mendidik anak dan menjadikan dongeng tersebut sarana untuk berdakwah adapun hasil temuan yang peneliti temukan terdapat dalam setiap fase yang ada dalam dongeng "*Tomenjari Luyung*".

B. Saran

1. Penelitian ini menganalisis struktur semiotika sosial M.A.K. Halliday yang mengacu pada pesan apa yang ada dalam dongeng "*Tomenjari Luyung*". Dengan berpacu dari tiga aspek field apa yang dibicarakan dalam dongeng, tenor siapa yang berbicara, dan mode gaya bahasa yang dilakukan. Penelitian ini tentu saja tidak akan berakhir sampai di sini. Untuk itu harapan peneliti tentang penelitian lanjutan mengenai dongeng "*Tomenjari Luyung*" dapat dilanjutkan oleh peneliti dongeng selanjutnya melalui perspektif apapun.

2. Dalam Penelitian juga menjelaskan tentang pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam dongeng "*Tomenjari Luyung*". Berharap hasil penelitian ini akan menjadi sumbangsih sejarah karena mengingat cerita rakyat sendiri telah berada di ambang kepunahan, sehingga tanggung jawab besar harus diberikan kepada mereka yang peneliti dan akademisi ilmu komunikasi dan sastra yang bisa terus melanjutkan penelitian-penelitian tentang hal tersebut. Penelitian ini biarlah jadi umpan atau pancingan yang tentu saja butuh banyak kritik dan saran, untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini bisa diterima sebagai salah satu upaya dakwah masyarakat lokal yang kiranya dapat diterima oleh masyarakat lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Saiful Mu'minin. "Konstruksi Simbolik Dakwah Bil Hal Dalam Film Hafalan Shalat Delisa," 2014.
- Abdul Latiff, Abu Bakar. "Aplikasi Teori Semiotika Dalam Seni Pertunjukan." *Etnomusikologi* 2, no. 1 (2006): 45–51.
- Abdullah, Farhat. "Keutamaan Syariat Islam." *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2019): 130–40.
- abdullah yusuf muhammad, utami dian reski, Nurfsdils. "Selisik Makna Pemali Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Kajang." *Jurnal Pendidikan Dan Penalaran* 5 (2018).
- Ardini, Pupung Puspa. "Pengaruh Dongeng Dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun." *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2905>.
- Ariani, Anita. "Standarisasi Dan Dasar Pijakan Etika Komunikasi Dakwah." *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 14, no. 28 (2015): 49–62.
- Bil, Metode Dakwah, Ustadz Khairul, Anam Dalam, Memahamkan Al- Qur, Kepada Anak, Anak Di, Program Mobile, et al. "DALAM MEMAHAMKAN AL- QUR ' AN KEPADA ANAK -ANAK DI PROGRAM MOBILE QUR ' AN Dewi Sakinah UIN Sunan Ampel Surabaya Keywords : Verbal Da ' Wah , Children , Ustadz 76 | P a g e El Wasathiya , Volume 9 Nomor 2 , Desember 2021," n.d.
- Danau, Legenda, Teluk Gelam, Kabupaten Ogan, Struktural Dan, Pandangan Dunia, Program Studi, Sastra Indonesia, Jurusan Sastra, Indonesia Fakultas, and Universitas Sanata Dharma. "Legenda Danau Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatra Selatan: Sebuah Kajian Struktural Dan Pandangan Dunia Tragik," n.d.
- Fil, Hidayah, Masail Fiqhiyyah, Analysis Of, Content Dakwah, Bil Qalam, K H Aceng, Hidayah Fil, et al. "Analisis Konten Dakwah Bil Qalam KH . Aceng Zakaria Menurut Syaikh Muhammad Abduh (Wahidin Saputra 2011 : 1-2) Menyatakan,"

- n.d., 68–73.
- Habsari, Zakia. “DONGENG SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER ANAK.” *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi* 1, no. 1 (2017): 21–29. <https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p021>.
- halliday Mak, hasan ruqiyah. *Bahasa, Teks, Dan Konteks*. Edited by tou barrori Asruddin. 2nd ed. yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985, 1985.
- Hans, andersen cristian. *The Litle Mermaid*. kopenhagen: c.a reitzel, 1837.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi,” n.d., 21–46.
- Hendra, Tomi Hendra, and Siti Saputri. “Dinamika Dakwah Dalam Perspektif Komunikasi.” *Hikmah* 13, no. 2 (2019): 16.
- Holsty, Rumus. “ANALISIS ISI JENIS DONGENGPADA RUBRIK DONGENG DI MAJALAH MENTARI (Studi Pada 40 Judul Dongeng Di Majalah Mentariantara Tahun,” 2010.
- Homer. *The Odyssey of Homer*. Depok: oncor semesta ilmu, 2012.
- Latif, H.S.M.Nasaruddin. *No Title*. Jakarta, 1972.
- Lestari, Okti Ayu, Reynatania Meydiana Sahara, Zulfa Azza Ardhini, and Inayatul Chusna. “Mitos Dan Kritik Lingkungan Dalam Film Aquaman (2018).” *Buletin Al-Turas* 26, no. 1 (2020): 85–101. <https://doi.org/10.15408/bat.v26i1.14452>.
- Lubis, Junaidi. “HUKUM, ANTARA AKIDAH DAN AKHLAK Junaidi Lubis Fakultas Syari’ah Dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau.” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 11, no. 1 (2012).
- Mannan, Audah, and Mantasia Mantasia. “TRADISI APPAENRE NANRE DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM (Studi Kasus Masyarakat Desa Bollangi Kecamatan Pattalassang).” *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 3, no. 2 (2017): 129–48. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v3i2.4531>.
- Martuahman, Dony. “Analisis Semiotika Makna Rasisme Pada Film ‘8MILE’ (Analisis Semiotika Rasisme Di Kota Detroit Amerika Serikat),” 2012, 108.
- Maun. “Etika Sabar Dalam Berdakwah.” *JASNA; Journal for Aswaja Studies* 1, no. 2 (2021): 55–64.

- Muhammad, Natsir. *No Title*. Malang, 2003.
- Nurgiyantoro, Burhan. “Teori Semiotik Dalam Kajian Kesastraan.” *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1994.
- Pramesti, Monica Ayuning. “Nilai Moral Dalam Buku Fabel Nusantara Dongeng Fauna Khas Indonesia Karya Dini Ayudan Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar Indonesia Di SMP,” 2018, i–123.
- Pramiyati, Titin, Jayanta Jayanta, and Yulnelly Yulnelly. “Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil).” *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer* 8, no. 2 (2017): 679. <https://doi.org/10.24176/simet.v8i2.1574>.
- Prastya, Candra, Ida Bagus Putrayasa, and I Nyoman Suidiana. “Membentuk Karakter Anak Melalui Habitiasi Dongeng Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 8, no. 2 (2021): 68–77. <https://doi.org/10.21067/jibs.v8i2.6259>.
- Priharsari, Diah, and Rosaria Indah. “Coding Untuk Menganalisis Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan.” *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala* 21, no. 2 (2021): 130–35. <https://doi.org/10.24815/jks.v21i2.20368>.
- Purwono. “Konsep Dan Definisi.” *Evaluation*, 2017, 16. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PUST2241-M1.pdf>.
- Putri, C K. “Perempuan, Lingkungan Dan Media (Studi Analisis Wacana Halliday Mengenai Peran Perempuan Dalam Ranah Domestik Dan Publik Yang Digambarkan Dalam ...,” 2014.
- Radita, Gora. “Representasi Feminisme Dalam Karya Sastra.” *Cakrawala Jurnal Humaniora*, 2015, 15.
- Ramadhani, Ramadhani, Alfian Rokhmansyah, and Dahri D. “Pandangan Dunia Tragis Dalam Novel Pacarku Wanita Kuyang Karya Dewi Nina Kirana.” *Madah* 11, no. 1 (2020): 97–112. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i1.244>.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

- Rosada, Ulfa Danni. "Memperkuat Karakter Anak Melalui Dongeng Berbasis Media Visual [Strengthening the Character of Children Through Visual Media Based Tales]." *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 04, no. 1 (2016): 42–49.
- Rukiyah, Rukiyah. "Dongeng, Mendongeng, Dan Manfaatnya." *Anuva* 2, no. 1 (2018): 99. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>.
- Safiuddin, Salmatian. "Analisis Semiotika Pada Cerita Rakyat Wandiu-Ndiu." *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya* 8, no. 2 (2019): 78. <https://doi.org/10.20473/lakon.v8i2.19776>.
- Sahnun, Ahmad. "Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2019): 99. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658>.
- Santoso, Anang. "Jejak Halliday Dalam Linguistik Kritis Dan Analisis Wacana Kritis." *Bahasa Dan Seni* 36, no. 11 (2008): 1–14.
- Sibaliparriq, V I Konsep, and A Perempuan Nelayan. "VI. Konsep Sibaliparriq," 2001, 437–66.
- Sinta, Terakreditasi. "Pandangan Dunia Tragis Dalam Dongeng" 6 (2022): 1058–68.
- Sphere, Public. "Volume 19 Nomor 2 2022 Mediating Wasathiyah Islamic with Da ' Wah in the Public Sphere" 19 (2022): 119–28.
- Suhendi, Indrawan Dwisetya, Aquarini Priyatna, and Teddi Muhtadin. "REPRESENTASI MONSTROSITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL *MANTRA LILITH* KARYA HENDRI YULIUS." *Atavisme* 20, no. 2 (2017): 123–37. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v20i2.391.123-137>.
- Sutrisno. "Analisis Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 1, no. 1 (2021): 1–10. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.190>.
- Syamsuryadin, Syamsuryadin, and Ch. Fajar Sri Wahyuniati. "Tingkat Pengetahuan Pelatih Bola Voli Tentang Program Latihan Mental Di Kabupaten Sleman Yogyakarta." *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)* 13, no. 1 (2017): 53–59.

<https://doi.org/10.21831/jorpres.v13i1.12884>.

Wati, Wahyu Arfina. "Analisis Fungsi Pelaku Dan Motif Cerita Dewi Sri," 2009.

Wiratno, Tri, and Riyadi Santosa. "Bahasa, Fungsi Bahasa, Dan Konteks Sosial." *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 2014, 1–19.

Zailani, M F M, M N Hamdan, A N M Yusof, and NNHA Rahman. "Analisis Tematik Hukum-Hakam Manusia-Haiwan Di Dalam Kitab Fiqh Mazhab Syafie," 2022, 356–66.

[https://oarep.usim.edu.my/jspui/handle/123456789/18438%0Ahttps://oarep.usim.edu.my/jspui/bitstream/123456789/18438/1/Analisis Tematik Hukum-Hakam Manusia-Haiwan di Dalam Kitab Fiqh Mazhab Syafie.pdf](https://oarep.usim.edu.my/jspui/handle/123456789/18438%0Ahttps://oarep.usim.edu.my/jspui/bitstream/123456789/18438/1/Analisis%20Tematik%20Hukum-Hakam%20Manusia-Haiwan%20di%20Dalam%20Kitab%20Fiqh%20Mazhab%20Syafie.pdf).

zuhriah. *No Title*. 2019th ed. Jakarta Selatan: 1001 indonesai, 2005.

WAWANCARA

1. KH. Abd Syahid Rasyid Pimpinan Pondok Pesantren Jare'je Pambusuang sekaligus ketua MUI Kabupaten Polewali Mandar.
2. Abdul Kadir, tokoh masyarakat, maestro kebaharian mandar.
3. Sahara tokoh masyarakat perempuan.
4. Zuhria tokoh masyarakat, peneliti dongeng.

LAMPIRAN

Narasumber 1: Zuhria Tokoh Masyarakat

Pertanyaan Wawancara	Hasil Transkrip	Open Coding
1. Apakah ada historis tentang dongeng Tomenjari luyung?	Kalau secara historis tidak ada, karena cerita tomenjari luyung ini juga diwariskan dia hanya tutur kata yang selalu diceritakan dari generasi ke generasi. Dan juga dongeng ini tidak hanya ada di Sulawesi Barat, di Palu juga ada. Bahkan dongeng ini ada dua versi yaitu versi gunung dan pesisir. Jadi yang diceritakan ini adalah versi pesisir menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi pada saat itu.	<p>Tidak ada secara historis.</p> <p>Dongeng ini populer</p> <p>Dongengnya diwariskan dari generasi ke generasi</p> <p>Ceritanya menyesuaikan dengan keadaan masyarakat</p>
2. Seberapa penting dongeng tomenjari luyung diceritakan?	Ini dongeng sebenarnya bercerita tentang hubungan satu keluarga yang saling menyayangi. Dongeng ini penting karena menceritakan tentang kebiasaan masyarakat yang benar-benar terjadi, dan juga banyak pelajaran yang bisa diambil di dalamnya. Misalkan sikap I Cicci yang patuh dan menghormati orangtuanya. Jadi bukan hanya dijadikan sebagai hiburan, makanya ini dongeng tidak hanya ditujukan kepada anak-anak, tetapi orangtua juga. Kalau anak-anak di dalamnya diajarkan <i>mitawe'mi se'mipuang</i> . Kalau orangtua sebagai nasihat keluarga cara mendidik anak.	<p>Menceritakan tentang hubungan keluarga yang saling menyayangi</p> <p>Penting karena di dalamnya terdapat kebiasaan masyarakat</p> <p>Sikap I Cicci yang patuh dan menghormati orangtuanya</p> <p>Kalau anak-anak di dalamnya</p>

		<p>diajarkan <i>Mitawe'mi</i></p> <p>Bukan hanya sebagai hiburan</p> <p>Pendengarnya bukan hanya anak-anak tetapi semua kalangan</p>
3. Bagaimana perkembangan dongeng tomenjari luyung hingga saat ini?	<p>sekarang ini sudah sedikit yang tau kisah dongeng tomenjari luyung, karena susah yang dapat menceritakannya secara utuh, yang biasa didengar sampai sekarang itu hanya sebagian, jadi pendengar sekarang tidak mengetahui kisah yang sebenarnya. Selain itu, kebiasaan mendongeng juga sudah jarang dilakukan akibat perkembangan zaman, sekarang sudah ada hp, jadi anak-anak lebih pilih nonton daripada mendengarkan dongeng.</p>	<p>Tradisi mendongeng sudah mulai hilang</p> <p>Susah didapat dongeng versi lengkap</p> <p>Dongeng tergantikan oleh perkembangan zaman</p>

Narasumber 2 Abdul Kadir Tokoh Maestro Sekaligus Nelayan Potangga

Pertanyaan Wawancara	Hasil Transkrip	Open Coding
1. Nilai budaya apa yang dapat diambil dalam kisah tomenjari luyung?	<p>Yang bisa diambil dalam kisah Tomenjari Luyung itu tradisinya yang begitu kental, misalkan tradisi motanngga, yang menyimpan banyak mantra (ussul) di dalamnya, nelayan yang disebutkan dalam kisah itu adalah <i>potangga</i> potangga itu adalah salah satu tradisi yang sampai hari ini masih dilakukan. Selanjutnya ada <i>Sibaliparriq</i> yaitu hubungan sosial antara istri dan suami yang saling bekerja sama dalam kehidupan keluarga. Gambaran pekerjaan <i>posasiq</i> yang kemudian dibantu istrinya sebelum pergi melaut dalam dongeng</p>	<p>Tradisi masyarakat yang begitu kental</p> <p>Ada berbagai macam tradisi kebudayaan di dalamnya</p> <p>Tradisinya sampai hari ini masih dilakukan</p> <p>Konsep kerjasama dalam</p>

<p>2. Seberapa penting nilai budaya yang ada dalam dongeng Tomenjari luyung?</p>	<p><i>tomenjari luyung</i> adalah gambaran besar tentang <i>Sibaliparriq</i>.</p> <p>Inimi pentingnya dongeng tomenjari luyung karena di dalamnya itu banyak nilai budaya, pentingnya menghargai tradisi dengan cara mempertahankan ini dongeng kalau dongeng hilang maka gambaran tradisi yang dahulu kala nenek moyang lakukan akan hilang juga, setidaknya dengan adanya ini dongeng upaya untuk mempertahankan tradisi di dalamnya masih ada.</p>	<p>menghidupi keluarga</p> <p>Dongeng tomenjari luyung penting</p> <p>Di dalamnya banyak nilai budaya</p> <p>Gambaran tradisi terdahulu</p> <p>Upaya mempertahankan kebudayaan</p>
<p>3. Apakah sampai hari ini tradisi yang digambarkan dalam dongeng masih dilakukan sampai sekarang?</p>	<p>Ada beberapa yang masih dilakukan misalkan, tradisi motangga, penyebutan anak dengan nama I Ccci dan I Kaco, kebiasaan membangunkan keluarga sebelum berangkat melaut, itu juga masih kental sampai sekarang hal itu masih saya laukkan sebagai nelayan potangga.</p>	<p>Beberapa tradisi masih dilakukan hingga hari ini</p> <p>kebiasaan membangunkan keluarga sebelum berangkat melaut</p>

Narasumber 3 K.H Abd Syahid Rasyid Tokoh Agama

Pertanyaan	Hasil Transkrip	Open Coding
<p>Nilai dakwah apa yang ada dalam dongeng tomenjari luyung?</p>	<p>Nilai dakwah kan bentuk kebaikan, jadi kalau bicara tentang nilai kebajikanya banyak, dari percakapan dan perilaku yang ditunjukkan. Dari awal saja ini dongeng dibacakan untuk dijadikan nasihat berarti ada nilai baik yang ditunjukkan di dalamnya misalkan perilaku bapaknya I Ciccini yang selalu menasihati anaknya agar tidak nakal</p>	<p>Ada bentuk kebaikan di dalamnya dari percakapan dan perilaku yang ditunjukkan</p> <p>Dibacakan untuk dijadikan nasihat</p>

<p>Bagaimana tanggapan ustadz tentang tradisi Ussul/paqissangan yang disebutkan dalam dongeng <i>Tomenjari Luyung</i></p>	<p>kepada ibunya, itu adalah nilai kebaikan yang bisa dijadikan contoh. Berbakti kepada orang tua juga dijelaskan dalam kitab akhlakul banin, makanya di pambusuang pengajian kitab itu selalu ada pengajian akhlakul banin di rumah annangguru(ustadz)</p> <p>Jadi ussul itu dia disebut <i>tapaul</i> kalau dalam bahasa agamanya berdoa dengan simbol. Jadi doa itu tidak selamanya harus dilafalkan atau di bahasakan. Doa itu bisa dilakukan dengan simbol. Karena berdoa itu ada dua yaitu berdoa dengan lisan ada juga berdoa dengan hal yaitu perbuatan. Jadi penggunaan paqissangan yang disebutkan dalam dongeng itu tergantung digunakan dalam keadaan apa untuk kebaikan kah atau keburukan.</p>	<p>Nilai kebaikan yang dijadikan contoh di kehidupan masyarakat. Tentang nilai kebaikan di dalamnya dan pembacaan kitab Akhlakul banin Adanya tradisi yang dipertahankan.</p> <p>Jadi doa itu tidak selamanya harus dilafalkan atau di bahasakan Berdoa dengan simbol</p> <p>Simbol yang menandakan keselamatan</p>
<p>Bagaimana menurut ustadz tentang kebiasaan menjaga ikan besar di atas loteng (<i>tolak bala</i>) yang disebutkan dalam dongeng tomenjari luyung?</p>	<p>Jadi tolak balak itu kebiasaan yang dulu orang lakukan untuk menyembah suatu hal, dulu namanya itu <i>massamaya</i> suatu kebiasaan yang mendekati kemusyrikan tapi seiring waktu para annagguru (ustadz) memperjelas hal tersebut sehingga berubah menjadi kebiasaan yang sifatnya lebih mengarah kepada berdoa untuk meminta keselamatan. Makanya dalam tradisi <i>tolak balak</i> di Mandar itu dilakukan setiap saat tapi afdolnya setiap malam jumat. Jadi tolak balak itu membuat suatu hidangan makanan yang kemudian dibawa ke masjid atau nangguru untuk dibaca kemudian disantap bersama sama. Jadi itu juga salah satu bentuk doa yang dijadikan kebiasaan oleh masyarakat.</p>	<p>Kebiasaan lama yang dipertahankan</p> <p>Perubahan nilai dari waktu ke waktu</p> <p>Adanya anangguru yang jadi patokan masyarakat</p> <p>Kebiasaan berdoa masyarakat</p>

Narasumber 4 Sahara Tokoh Masyarakat:

Pertanyaan	Transkrip	Open coding
Perilaku baik yang dapat diambil dalam dongeng tomenjari luyung apa kira-kira bu'?	Jadi perilaku baik yang dapat diambil itu, jika saya seorang perempuan atau ibu, ee kelakuan dari ibu I Cicci yang selalu sabar menerima cobaan bahkan pas dipukul suaminya masih bisa bersabar, jadi kita ini sebagai istri kalau datang motangga suami dan kemudian tidak ada hasil, ya kita cuman bisa bersabar, karena itumi yang diajarkan orang tua kita dulu. jadi itu karena itu I Kaco anak yang sangat nakal, dia selalu membantah ibunya untuk menuruti kemauanya, makanya ayahnya I Cicci waktu datang melaut marah dan memukul istrinya karena ulah I Kaco tapi ini ibu, ndk pernah marah dan berkata kasar kepada anaknya karena dia paham kalau memarahi anak akan berdampak buruk kepada anak itu sendiri. jadi di pambusuang kalau ada anak yang nakal ibunya meemrahinya dengan lemah lembut, bukan dengan kata-kata kasar	Perilaku sabar yang dapat diambil dari ibu I Cicci saat mendapat cobaan Sabar menerima cobaan Pelajaran dari orang tua sejak dulu Kaco sering membangkan pada ibunya
Apa yang ibu lakukan ketika seorang suami berangkat melaut dan saat berada di laut?	Jadi sebelum suami berangkat maka kita sebagai istri mempersiapkan semua kebutuhannya sebelum berangkat, setelah beberapa hari di lautan kita melakukan toak balak, setiap malam jumat dibawa ke masjid /annannguru	Ibunya memarahinya dengan lemah lembut
Apa sebenarnya yang dipakai oleh ayah saat memukul istrinya yang diceritaka dalam dongeng ?memang parang atau alat tenun?	Jadi yang napaake itu, alat tenun kayu kayak parang tipis dan tebal. Tapi kita bilang pisaau ya namanya Juga cerita toh. Tpi itu apa-apa sampai sekarang masih dilarang, istilahnya di pambusuang pemali.	Ibu menyediakan kebutuhan suami dan melakukan ritual tolak

		<p>balak sebleum berangkat</p> <p>Tpi itu apa-apa sampai sekrang masih dilarang</p>
--	--	---

Open Coding	Axial Coding
<p>Narasumber satu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada secara historis. 2. Dongeng ini populer. 3. Diwariskan dari generasi ke generasi. 4. Ceritanya menyesuaikan dengan keadaan masyarakat. 6. Menceritakan tentang hubungan keluarga. 7. Penting karena di dalamnya terdapat kebiasaan masyarakat. 8. Bukan hanya sebagai hiburan. 9. Pendengarnya bukan hanya anak-anak tetapi semua kalangan. 	<p>Sikap I Cicci yang patuh dan menghormati orangtuanya</p> <p>Kalau anak-anak di dalamnya diajarkan <i>Mitawe'mi</i></p>

<p>10. Tradisi mendongeng sudah mulai hilang.</p> <p>11. Sikap I Cicci yang patuh dan menghormati orang tuanya.</p> <p>12. Kalau anak-anak di dalamnya diajarkan <i>Mitawe'mi</i>.</p>	<p>membangunkan keluarga sebelum berangkat melaut</p>
<p>Narasumber dua :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tradisi masyarakat yang begitu kental 2. Ada berbagai macam tradisi kebudayaan di dalamnya 3. Tradisinya sampai hari ini masih dilakukan 4. Konsep kerja sama dalam menghidupi keluarga 5. Kebiasaan membangunkan keluarga sebelum berangkat melaut 6. Di dalamnya banyak nilai budaya 	<p>dari percakapan dan perilaku yang ditunjukkan</p>

<p>7. Gambaran tradisi terdahulu</p> <p>8. Upaya mempertahankan kebudayaan</p> <p>9. Beberapa tradisi masih dilakukan.</p>	<p>Tentang nilai kebaikan di dalamnya dan pembacaan kitab Akhlakul banin</p>
<p>Narasumber tiga</p> <p>1. Ada bentuk kebaikan di dalamnya</p> <p>2. Dibacakan untuk dijadikan nasihat</p> <p>3. Nilai kebaikan dijadikan contoh pada kehidupan masyarakat</p> <p>4. Adanya tradisi yang dipertahankan</p> <p>5. Berdoa dengan simbol</p> <p>6. Dari percakapan dan perilaku yang ditunjukkan</p> <p>7. Kebiasaan lama yang dipertahankan</p>	<p>Jadi doa itu tidak selamanya</p> <p>harus dilafalkan atau di bahasakan</p> <p>Adanya anangguru yang jadi patokan masyarakat</p> <p>Perilaku sabar yang dapat diambil dari ibu I Cicci saat mendapat cobaan</p> <p>Ibunya memarahinya dengan lemah lembut</p>

<p>8. Tentang nilai kebaikan di dalamnya dan pembacaan kitab Akhlakul banin</p> <p>9. Jadi doa itu tidak selamanya harus dilafalkan atau di bahasakan</p> <p>10. Adanya anangguru yang jadi patokan masyarakat</p>	<p>Ibu menyediakan kebutuhan suami dan melakukan ritual tolak balak setelah suami berada di lautan.</p> <p>Tpi itu apa-apa sampai sekarang masih dilarang</p>
<p>Narasumber 4:</p> <p>1. Perilaku sabar yang dapat diambil dari ibu I Cicci saat mendapat cobaan</p> <p>2. Ibuya memarahinya dengan lemah lembut</p> <p>3. Ibu menyediakan kebutuhan suami dan melakukan ritual tolak balak setelah suami berada di lautan</p>	<p>. Ibu menyediakan kebutuhan suami dan melakukan ritual tolak balak setelah suami berada di lautan</p> <p>Perilaku sabar yang dapat diambil dari ibu I Cicci saat mendapat cobaan</p>

4. Tpi itu apa-apa sampai sekrang masih dilarang
5. Sabar menerima cobaan
6. Pelajaran baik orang tua sejak dulu.
7. Kaco yang sering membangkan.

Dokumentasi Dengan Narasumber









PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN BALANIPA
DESA PAMBUSUANG

Alamat : Jalan Poros Majene

Kode Pos 91354

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 421.4/ 143 /Ds.Pbs

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa menerangkan bahwa :

N a m a	: ANWAR WAHAB
N I M	: 30356119006
Asal Perguruan Tinggi	: STAIN MAJENE
Jurusan	: USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Alamat	: DESA PAMBUSUANG KEC. BALANIPA KAB. POLEWALI MANDAR

Benar yang tersebut namanya diatas telah melakukan penelitian selama 1 bulan terhitung Bulan Agustus 2023 s/d September 2023, dengan Judul Penelitian :
 “ SEMIOTIKA SOSIAL DALAM DONGENG TOMENJARI LUYUNG PADA MASYARAKAT MANDAR (PERSPEKTIF PESAN ISLAM) “

Demikian surat keterangan ini dibuat, dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Pambusuang, 18 September 2023

An. Kepala Desa Pambusuang
 Sekretaris Desa

TASRIE
TASRIE, A.Md.Kom

BIODATA PENELITI

Anwar Wahab, adalah nama lengkap peneliti skripsi ini, peneliti merupakan anak pertama dari empat bersaudara, pasangan bapak Abdul Wahab dan ibu Sidrawati. Peneliti lahir di Desa Sabang Subik, kecamatan Balanipa, kabupaten Polewali Mandar pada 27 April 2000. Peneliti memulai pendidikan di TK Terpadu, Balanipa, Polewali Mandar, lalu lulus di SDN. 007 Sawang tahun 2013, lanjut di MTs



Nuhiyah Pambusuang pada tahun 2016, kemudian kembali lanjut di MA Nuhiyah Pambusuang, lulus tahun 2019, hingga akhirnya menempuh pendidikan di Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah prodi Komunikasi Penyiaran Islam pada Sekolah

Sejak duduk di bangku SD peneliti gemar bertualang sehingga aktif di beberapa organisasi seperti Pramuka, OSIS, Sispala, sanggar seni, serta organisasi lainnya. Belakangan peneliti sering bersama para pelaku kebudayaan dan kebaharian Mandar, bapak Ridwan Alimuddin, dalam upaya pelestarian perahu tradisional Sandeq, baik melalui event-event lokal *Sandeq Race*, seminar kebaharian, maupun event nasional *Festival Sail Nusantara* bulan September mendatang di IKN. Dengan ketekunan, rasa ingin tahu, cinta kebudayaan serta motivasi yang tinggi sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, semoga dengan ini bisa memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan.

Akhir kata, peneliti mengucapkan syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua yang telah terlibat, sehingga skripsi dengan judul **“SEMIOTIKA SOSIAL DALAM DONGENG “*TOMENJARI LUYUNG*” PADA MASYARAKAT MANDAR (PERSPEKTIF PESAN DAKWAH)”**, dapat terselesaikan.